STUDI RITUAL KARO BUDI BAGI KOMUNITAS KEJAWEN DI DESA KLINO KECAMATAN SEKAR BOJONEGORO

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh :

DWI MAS DEDIKA RAKHMAT
E72214026

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Dwi Mas Dedika Rakhmat

Nim : E72214016

Jurusan : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, Januari 2019

Saya yang menyatakan,

Dwi Mas Dedika Rakhmat

E72214026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh Dwi Mas Dedika Rakhmat ini telah di setujui dan untuk di ujikan

Surabaya,

Pembimbing

FERYANI UMI ROSIDAH. S.AG; M,FIL.I

NIP. 196902081996032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Dwi Mas Dedika Rakhmat ini trlah dipertahankan didepan Tim penguji Skripsi

Mengesahkan

Universitas Islam Negri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Tanggal:

Dekan

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Ketua

Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I

NIP. 196902081996032003

Penguji II

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Penguji III

Dr. A.Zainul Hamdi, M.Ag

NIP.197205182000031001

Penguji IV

Dr. Nasruddin, S.Pd, MA

NIP.197308032009011005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwimas Dedika Rakhmat
NIM : E72219026.
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Studi agama-agama.
E-mail address : dwimasdedika8@gmail.com.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Studi Ritua Karo Budi Bagi komunitas Kejawen di Desa Klino kecamatan Sekar Bojonegoro.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Dwimas Dedika R.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ritual Karo Budi merupakan budaya lokal yang dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat Islam Kejawen di lereng Gunung Pandan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi, tujuan diadakan ritual dan makna dari Ritual Karo Budi. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teori yang peneliti gunakan dalam menganalisis data yaitu teori Clifford Geertz, teori kebudayaan yang menjelaskan bahwa simbol-simbol yang muncul untuk dapat memahami tujuan dan makna diadakan ritual Karo Budi yang ada dalam masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah Ritual Karo Budi dilaksanakan pada hari yang dianggap sebagai hari baik bagi masyarakat suku Jawa, yakni hari Jum'at Legi dan Suroan. Ritual Karo Budi yang dilaksanakan bertujuan agar jiwa dan pikiran pelaku yang mengikuti ritual dapat kembali jernih agar saat pelaksanaan ritual doanya akan dikabulkan. Prosesi dalam Ritual Karo Budi terbagi menjadi tiga tahap yaitu pembukaan, pelaksanaan dan penutup. Tahap pelaksanaan merupakan inti dari Ritual Karo Budi. Simbol makna yang digunakan saat pelaksanaan Ritual Karo Budi yaitu Ayam kampung berwarna hitam dan putih, kembang kanthil kenongo, kembang 7 rupa, dupa dan menyan. Simbol-simbol tersebut memiliki arti dan makna masing-masing yang dipercaya oleh masyarakat Islam Kejawen sebagai penunjang terselenggaranya pelaksanaan ritual.

Kata Kunci: Islam Kejawen, Ritual Karo Budi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii
HALAMAN PENGESEHAN SKRIPSI iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN iv
HALAMAN MOTTO v
KATA PENGANTAR vi
HALAMAN ABSTRAK..... viii
HALAMAN DAFTAR ISI ix
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian..... 8
D. Kegunaan Penelitian 8
E. Telaah Kepustakaan..... 9
F. Kerangka Teoritik 12
G. Metode Penelitian..... 15
BAB II : KAJIAN TEORITIK
A. Konsep Ritual..... 24
B. Konsep Kejawen..... 26
C. Islam Kejawen 31
D. Konsep/Pemahaman Agama 54
E. Konsep/Pemahaman Budaya 58
F. Hubungan Agama dan Budaya 61
G. Komunikasi Agama dan Budaya..... 64
H. Teori Clifford Gertz 72
BAB III : MAKNA RITUAL KAROBUDI BAGI KOMUNITAS KEJAWEN
A. Profil Gunung Pandan 77
1. Kondisi Geografi Gunung Pandan..... 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mata Pencarian di Desa Klino 79
3. Tingkat Pendidikan 80
4. Kegiatan Keagamaan di Desa Klino 81
B. Prosesi ritual Karo Budi di Gunung Pandan..... 83
C. Tujuan ritual Karo Budi Bagi Komunitas Kejawen di Gunung Pandan 89
D. Makna ritual Karo Budi Bagi Komunitas Kejawen di Gunung Pandan 91
BAB IV : ANALISA DATA PENELITIAN
A. Tujuan ritual Karo Budi Bagi Komunitas Kejawen di Gunung Pandan 95
B. Makna Ritual Karo Budi Bagi Komunitas Kejawen di Gunung Pandan 100
BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 105
B. Saran 106
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya berbagai ritual dan trad ang dilaksakan secara Islami oleh u Islam di Jawa, telah memperkokoh eksistensi ajaran Islam di tengah masyarakat Indonesia dan Asia Tenggara. Berbagai tradisi Islam di Jawa yang terkait dengan siklus kehidupan, kemudian berkembang hampir ke seluruh pelosok tanah air, bahkan Asia Tenggara. Di mana komunitas orang-orang muslim Jawa juga berkembang. Sebaliknya, ajaran Islam justru menjadi kuat ketika ia mentradisi dan membudaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di mana esensi ajarannya sudah *include* dalam tradisi setempat. Dalam hal ini Islam bukan sekedar "omong kosong" yang tidak memiliki isi dalam sanubari budaya masyarakat.[1]

Islam hadir sebagai mercusuar rahmat semesta, dan masyarakat merasakan berkah dan jaminan kesejahteraan (batiniah) dengan Islam yang menyapa setiap detik kehudapan mereka, yang di antaranya diwujudkan dalam apresiasi Islam atas berbagai ritual dalam siklus kehidupan masyarakat. Oleh karenanya tradisi dan budaya dalam Islam Jawa menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan

[1] K.H Muhammad Sholikin..*Ritual& Tradisi Islam Jawa*. (Yogyakarta:IKAPI,2003). 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syiar Islam ketika tradisi dan budaya itu kemudian menyatu dengan esensi ajaran Islam.[2]

Bagi orang Jawa ritual Keagamaan gelar sajen adalah peristiwa yang sudah turun temurun sejak lahir. Setiap orang Jawa sudah diperkenalkan dengan ritual, meskipun pada perjalanan zaman budaya tradisi peninggalan nenek moyang yang berhubungan dengan ketuhanan, alam semesta, kehidupan, kelahiran, perkawinan, kematian dan pemeliharaan barang pustaka itu saat ini sudah mulai ditinggalkan orang-orang. Hal yang menjadi penyebab orang menggunakan proses ritual di Gunung Pandan yang telah dilakukan pada acara pilkada, salah satu transfer pewarisan proses ritual diikuti dengan tujuan serta simbol-simbol yang terkandung di dalamnya.[3]

Ritual dan agama yang ditampakkan dalam upacara dapat kita katakan bahwa ritual merupakan agama dalam tindakkan. Meski ungkapan iman merupakan bagian dari ritual atau bahkan ritual itu sendiri, iman keagamaan berusaha menjelaskan makna dari ritual serta memberikan tafsiran dan mengarahkan vitalis dari pelaksanaan ritual tersebut.[4] Menurut kata Bassam Tibi, agama-agama dunia ini sangat bersifat kultural, sehingga agama bersifat simbolik serta merupakan sistem-sistem dan sebagai bentuk dari realitas.[5]

Tradisi atau adat merupakan warisan kebudayaan dari masa lalu yang di wariskan secara turun menurun. Tradisi berasal dari nenek moyang yang biasanya memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan kebudayaan mereka. Adat

---

[2] K.H Muhammad Sholikin..*Ritual& Tradisi Islam Jawa*. (Yogyakarta:IKAPI,2003. 14
[3] Wahyana Giri MC..*Sajen dan Ritual Orang Jawa*.(Yogyakarta:PT Suka Buku,2009).14
[4] Mariasusai Dhavamony..*Fenomenologi Agama*.Terj(Yogyakarta:Kanisius.1995) 167
[5] Nur Syam..*Madzahab-Mazhab Antropologi*. (Yogyakarta:Pelangi Aksara,2007) 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri secara umum menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama. Ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat-istiadat tersebut. Tiap-tiap masyarakat atau Bangsa dan Negara memiliki adat-istiadat masing-masing, satu dengan yang lainnya pasti tidak sama. Adat-istiadat dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau bangsa dan merupakan suatu kepribadian dari suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat peradaban, cara hidup yang modern sesorang tidak dapat menghilangkan tingkah laku atau adat-istiadat yang hidup dan berakar dalam masyarakat.[6]

Ritual dalam Pandangan Islam Kejawen dalam masyarakat Jawa [7] berada di wilayah pedalaman pulau Jawa, kerap kali dikenal dengan tradisi kejawen. Hal ini merupakan suatu tradisi yang berkesinambungan yang sepenuhnya hidup, dan dijadikan contoh dalam kepustakaan yang bersifat sekuler atau mistik. Para ahli kejawen dalam menafsirkan pada pegelaran tari widodari yang sangat kental dan populer dengan menggunakan mitologis Jawa sebagai subyeknya.[8] Tradisi Kejawen ini digunakan sebagai refensi untuk menerangkan dan merasionalkan prilaku keseharian. Orang dapat menyatakan kejawaan mereka dalam praktek keagamaan, seperti halnya dalam mistik, sehingga kejawen sangat dipandang sebagai dasarnya sikap khas terhadap kehidupan yang mengatasi perbedaan agama[9]

---

[6] Echols..Kejawen*:* Inggris*; Javanism* bahwa unsur-unsur jawa yang pada hakekatnya adalah sesuatu yang khas melekat pada manusia Jawa.(Echols,1963),25-27

[7] *Ibid* ,30-32

[8] Zoetmulder, P,Kalangwan: *A Suevey of old Javanes Literature* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1974), tentang paraton dan negara kertagama. Lihat pula Vlekke, B.H.M,Nusantara: A History of indoneesia (The Hague Hove, W. Van, 1959) 59-61.

[9] Niels Mulder. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996). 16-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai gerakan masyarakat, Kuntjaraningrat mengemukakan empat aspek yang menjadi ruh gerakan tersebut. Pertama, Aspek keagamaan, gerakan tersebut biasanya disiarkan oleh seorang guru yang bertindak sebagai utusan Ilahi, dan gerakaan itu berpusat pada ritualitas keagamaan. Kedua, aspek Psikologis, dalam upacara yang diselenggarakan oleh gerakan-gerakan itu seolah-olah para anggotanya dapat melarikan diri dari kenyataan hidup di tengah masyarakat yang dianggap kacau atau berserakan. Mereka tenggelam dalam alam fantasi untuk melakukan tranformasi. Ketiga, aspek raja adil.[10] Anggotanya menunggu akan datangnya seorang raja yang akan membahagiakan dan membawa kesejahterahan bagi seluruh rakyat. Keempat, aspek keaslian budaya. Raja yang diharapkan itu akan mengembalikan adat istiadat nenek moyang menjadi tradisi turun temurun atau adat terdahulu yang dikacaukan oleh zaman, sehingga muncul istilah ritual *mesianic movement, nativistic movement, atau melleanrian movement*[11].

Menurut Joachim wach dalam buku *Sociology of Religion* didiskripsikan dengan '*Religion* dan'*Natural Group*' di tuliskan oleh Joachim Wach's yakni tradisi pemujaan dibangun dalam sistem kepercayaan, adat kebiasaan atau upacara kepercayaan yang dikembangkan oleh suatu kelompok sosial dalam hubungan dengan seseorang atau suatu hal dan benda tertentu. Biasanya pujian

---

[10] Mirciea Eliade. *The Enclopedia of Religion* . This entry discusses christian laded discussions in broader relegious context, see Saint hood; Pilhramage ; Relics; and shrines; The cult of saint in the early christian church began with the commemeration and veneration of the victim of persecution. (Macmilla Library Refernce USA, 1993) .18-19

[11] Ruslan& Subandi *menjadi ratu adil* (Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1999) vii-viii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap memiliki suatu arti kepentingan yang bersifat agung mulia, jujur, dalam kata yang kurang baik terikat atau terpengaruh oleh suatu kepercayaan.[12]

Oleh karena itu tidak ada hal ajaran Jawa sangat kental dengan simbolisme dan ilmu rahasia yang mengacu angan-angan dan renungan atau hasil dari proses pengilhaman. Ajaran yang demikian itu dapat dipahami yang terkandung dalam mitologi tari widodari yang diilhami oleh Mahabarata dan kehidupan dunia nampak hanya merupakan pencerminan semata, suatu bayangan dari kebenaran dan kejadian-kejadian yang lebih tinggi, dalam pemikiran mistik dinyatakan dalam gagasan mencapai persatuan antara hamba dengan tuhan secara mistik dinyatakan dalam gagasan mencapai persatuan antara hamba dengan tuhan secara mistik (*manunggaling kawula-Gusti*).[13] Untuk menuju ini orang mengatasi kekangan-kekangan yang membelenggu dirinya pada ekstensi gejala, seperti halnya hawa nafsu dan rasionalitas duniawi yang hanya menuju persepsi yang bersifat khayali, termasuk upacara-upacara keagaaman formal, menjadi semata kebutuhan lahir yang berguna untuk menahan diri, tetapi jauh dari pengalamaan yang mendalam, pengalamaan tersebut adalah demensi kehidupan yang benar-benar penting untuk membuka jalan kebenaran, petunjuk dan wahyu dari Tuhan.[14]

Suatu jenis sistem sosial merupakan dibuat oleh sang penganutnya yang berproses pada kekuataan non empiris yang dipercayainya dan digunakannya untuk mencapai keselamatannya bagi mereka dan masyarakat luas umumnya

---

[12] M. Amin Abdullah, Ahmad Norma Permata (ed.), *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 1.
[13]Niels Mulder. *Pribadi dan Masyarakat* di Jawa.(Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996).29
[14]Niels Mulder. *Pribadi dan Masyarakat* di Jawa. 30-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hendropuspito.[15] Sedangkan menurut Thomas F, O'Dea dalam bukunya *The Sociology of Religion* bahwa agama adalah pendayagunaan sarana supra empiris untuk maksud-maksud supra-empiris. Dalam hal ini masyarakat tergolong dalam anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu kelompok yang mempunyai karakteristik yang sama atau dianggap sejenisnya.[16] Ritual doa,tari,-tarian, sesaji dan kurban yang diusahkan oleh manusia untuk memanipulasikan mahkluk dan kekuatan supernatural untuk kepentingan sendiri.

Makhluk dan kekuatan supernatural tersebut dapat terdiri dari dewa-dewi, arwah leluhur dan roh-roh lain, kekuatan empersonnal, baik yang berdiri sendiri atau yang bermacam-macam kombinasi. Mitos memberikan ratio atau keterangan yang kemudian menjadi mitologisitas tentang sistem yang dengan cara yang sessuai dengan pengalamannya.[17]

Agama mempunyai pengaruh yang kuat pada kelompok masyarakat yang meliputi aspek kebudayaan, sistem sosial dan kepribadian. Tradisi Masyarakat Jawa di Gunung Pandan model interaksi sosialnya multikultur dan religi kegiatan yang sangat bersimbiosis dengan menikmati simbol-simbol sosial, tempat ibadah, tempat suci benda yang dikramatkan dan disakralkan mempunyai nilai magis, adat istiadat, artifak sejarah, alam terbuka dan membentuk paham keagamaan yang interaksionis dalam simbol[18]

---

[15] D.Hendropuspito O.C. *Sosiologi Agama*. (Yogjakarta:Kanisius, 1998). 34

[16] Thomas F. *O'Dea The Sociology of Religion*. Terj tim Penerjemah Yosogama (Jakarta,Rajawali.TT) 13 Lihat pula Antohony. F.C Wallace, *Religion An-Antropologycal View* (New York, Random House, 1996), 107

[17] Mitos: *Mysiticis* (Yun,'dongeng kisah) Kisah simboliss mengenai relitas asali.10-11

[18] Simbol, merupakan Studi sistematis mengenai simbol (Yunani: syahadat) dan keyakinan dasar dari berbagai komunitas yang berbeda-beda.Studi ini dikembangkan oleh George Calixtus (1586-1656), Joham Adam Mohler (1796-1838),cabang teologi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan ritual atau tradisi saat ini adalah masyarakat Desa Klino Bojonegoro. Setiap Jum'at kliwon masyarakat Desa Klino dan warga luar Kota melaksanakan sebuah tradisi, yang diberi nama Ritual Karo Budi, tradisi yang terdiri dari serangkaian acara Ritual Pemintaan Doa ke pada lehuhur jaman dulu, seperti memberi sesajen yang diletakan di dalam rumah kecil di atas gunung dan meminta sesuatu. Namun, fokus dalam penelitian ini adalah ritualnya. Pada ritual Karo Budi, terlihat bahwa salah satunya masyarakat mengikuti ritual membacakan doa-doa Jawa dan membentuk lingkaran setiap tahapan dari ritual lainnya. Masyarakat menyebut acara Jum'at kliwon Karo Budi dan dilaksanakan di atas Gunung Pandan Desa Klino Bojonegoro.

Pada era globalisasi masyarakat Indonesia masih percaya adanya ritual keagamaan dan tradisi era nenek moyang di atas Gunung Pandan. Saat peneliti melakukan KKN, peneliti menemukan Padepokan di atas Gunung Pandan. Banyak yang belum mengetahui tentang Padepokan dan ritualnya yaitu Ritual Karo Budi, karena itu peneliti ingin meneliti mengenai ini. Menurut informasi (survey awal) ritual ini pernah mati suri pada era pemerintah orde baru karena pemerintahan melarang adanya ritual maupun perayaan. Oleh karena itulah selama 15 tahun ritual Karo Budi tidak dilaksanakan, sehingga dimasa ini sangat jarang yang mengenal Ritual Karo Budi dan keberadaannya.

---

merupakan gerakan ekumenis yang dikembangkan dalam tradisi kristiani yakni dewan gereja sedunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Agar lebih teroperasional dengan baik dan pokok bahasan yang konstruktif, maka peneliti merumuskan permasalahan skripsi ini dalam bentuk pertanyaan sebegai berikut:

1. Bagaimana prosesi ritual Karo Budi bagi Komutas Kejawen di Gunung Pandan?
2. Apa tujuan diadakan ritual Karo Budi bagi Komunitas Kejawen di Gunung Pandan?
3. Apa makna ritual Karo Budi bagi Komunitas Kejawen di Gunung Pandan?

C. Tujuan penelitian

Dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui Prosesi ritual Karo Budi di Gunung Pandan kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui dan memahami tujuan diadakan ritual yang terkandung dalam ritual keagamaan di Gunung Pandan kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisa makna diadakan dalam ritual Karo Budi yang dilaksanakan di Gunung Pandan kecamatan Sekar kabupaten Bojonegoro.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis, bahwa penelitian ini sebagai pengembangan keilmuan Studi Agama-Agama khususnya mata kuliah Aliran Kepercayaan, Sosiologi Agama. Tranformasi Agama dan Budaya, Islam Budaya Lokal , Studi Ritual Keagamaan, Fenomologi Agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis, sebagai persyaratan lulus Srata (S1), dan bisa digunakan sebagai masukan/informasi Pemerintah Daerah (Bojonegoro) terkait dengan pelestarian atau kekayaan budaya.

E. Telaah Kepustakaan

Selain didukung data-data dari para informan melalui wawancara, penelitian juga melakukan tinjauan pustaka, di antaranya:

Yang Pertama Skripsi yang berjudul *Kultus Dalam Agama Dan Tradisi Masyarakat Jawa Di Lembah Gunung Kawi,* ditulis Oleh Ali Fuad,[19] Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya Pada Tahun 2006. Dalam Skripsi ini menekan pada faktor yang mempengaruhi terjadinya Kultus dalam budaya Jawa serta bentuk-bentuk asimilasi tersebut diantaranya, Nari, Kuda Lumping dan beberapa ritual masyarakat Jawa.

Yang Kedua Skripsi yang berjudul Pandangan Kejawen Tentang Tuhan Menurut Damarjati Supadjar, ditulis oleh Muhammad Fauzan.[20] Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogjakarta Pada tahun 2009. Dalam Skripsi ini berbicara tentang pandangan Kejawen tentang Tuhan menurut Damardjati Supadjar. Penekanan pada Skripsi tersebut adalah menjelaskan dan memaparkan konsep ketuhanan *kejawen* menurut Damardjati Supadjar. Untuk menambah khasanah intelektual khususnya dibidang ilmu Jawa.

---

[19] Ali Fuad., Kultus dalam Agama dan Tradisi Masyarakat Jawa di Lembah Gunung Kawi, *Skripsi,* (Fakultas Ushuludhin dan Filsafat IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006)

[20]Muhammad Fauzan, Pandangan Kejawen tentang Tuhan Menurut Damarjati Supadjar,*Skripsi,*Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogjakarta,2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian Yang ketiga yaitu jurnal yang ditulis oleh Trisna Sri wardani Soebijantoro[21] Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Madiun. Jurnal ini menekankan pada kajian Ritual dan Adat (Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan). Menjelaskan interaksi Upacara yang terjadi antar fasilitas publik di Kabupaten Pacitan, makna yang terkandung dalam ritual dan adat masing-masing-masing fasilitas publik di Kabupaten Pacitan. Persamaan dari penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji Ritual adat namun perbedaannya yaitu peneliti meneliti makna dari Tradisi Ritual Karo Budi di Gunung Pandan

Pada Penelitian keempat *Skripsi* yang berjudul "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa (studi terhadap praktek "Laku spiritual " Kadang Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Kecamatan Temon, Kabupateb Kulon Progo di tulis oleh Moh. Marzuki[22]. Mahasiswa Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogjakarta, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Perbandingan Agama, pada tahun 2009. *Skripsi* tersebut membahas tentang akulturasi Islam dan Budaya Jawa praktik laku spiritual Kadang Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. Penemuan pada skripsi ini ialah spritual kadang Gunung Lanang terinspirasi dari suatu perjalanan ritual Bapak Suwasono pada tahun 1989 beliau melakukan acara perjalanan ritual dari Jakarta untuk menuju beberapa petilasan, seperti ke Jati Jajar Cilacap, pantai Silongok ,

---

[21] Trisna Sri wardani Soebijantoro. Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kabupaten *Pacitan, Jurnal Avatara,* Vol 7 No 1 Tahun 2017

[22] Moh. Marzuki, Akulturasi Islam dan Budaya Jawa studi terhadap praktek "Laku spiritual *" Kadang Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon* Progo,*Skripsi,*Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga,2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan akhirnya sampai di Gunung Lanang. Menurut Bapak Suwasono, situs Gunung Lanang merupakan tempat yang strategis untuk menerima petunjuk dari Allah. Oleh karenanya, maka dibangunlah padepokan pada bulan Oktober tahun 1999 yang diprakarsai oleh Bawa Swasono. Persamaan dari penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji ritual adat namun perbedaannya yaitu peneliti meneliti makna dari Tradisi Ritual Karo Budi di Gunung Pandan

Pada penelitian kelima adalah Jurnal yang ditulis oleh Moch. Ichiyak Ulumuddin.[23] Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Jurnal ini menekankan pada kajian Praktik Keagamaan Aliran Kejawen Aboge di antara Agama Resmi dan Negara. Untuk itu, penelitian ini mengambil salah satu Aliran Kejawen yaitu Aboge yang berada di kabupaten Mojokerto Jawa Timur sebagai salah satu parameter dalam menganalisis kehidupan beragama penganut agama Jawa dalam konteks sosial dan negara. Aboge merupakan suatu Aliran Kepercayaan yang mengutamakan sisi spiritual dalam praktik keagamaannya. Selain itu, Aboge merupakan identitas spiritual seseorang yang telah mempelajari ilmu hakikat atau ilmu ketuhanan. Aboge mempunyai dua pengertian, pertama adalah merujuk pada sistem kalender Jawa. Aboge terdiri dari tiga kata alif, rebo dan wage yang diartikan sebagai waktu penciptaan alam semesta. Alif merujuk pada istilah tahun pertama dalam putaran delapan tahun dalam kalender Jawa atau windu. Sedangkan Rabo merujuk pada istilah hari dalam satu minggu dan Wage merujuk pada hari pasaran lima.11 Dan pengertian kedua merujuk pada status

[23] Moch. Ichiyak Ulumuddin. Praktik Keagaman Aliran Kejawen Aboge di antara Agama Resmi dan Negara,*Jurnal Avantara.* Vol 6 No 1 Tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang sudah mencapai tingkat tertentu dalam hal spiritualitas. Terkait dengan kegiatan keagamaan, orang Aboge mempunyai cara tersendiri dalam menjalankan praktik keagamaannya. Ritual bagi orang Aboge merupakan hal personal yang mana ritual tersebut merupakan suatu bentuk cara untuk lebih mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa. Setiap Aboge mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan kegiatan keagamaannya. dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji Ritual namun perbedaanya yaitu peneliti meneliti makna dari Praktik Keagaaman Aliran Kejawen Aboge dan Ritual Karo Budi Bagi Komunitas Kejawen di Gunung Pandan

Dari beberapa penelitian lain yang ditemukan, fokus penelitian lebih ke arah ritual keagamaan Jawa. Sedangkan fokus penelitian peneliti lebih kepada menggali nilai-ritual serta keagamaan yang terkandung di ritual keagamaan di Gunung Pandan.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi interpretatif milik Cliford Geertz dalam bukunya yang berjudul *The Interpretative of cultures:Selected Essays,* dikatakan bahwa jika kita ingin menjelaskan kebudayaan orang lain maka kita tidak mempunyai pilihan kecuali menggunakan metode yang dinamakan oleh filosof Inggris Gilbert Ryle dengan *Thic Description* kita harus melukiskan tidak saja apa yang secara aktual terjadi, tetapi bagaimana pemahaman seseorang tentang kejadian tersebut.

Maka dapat dipahami bahwa etnografi dan juga antropologi secara umum selalu melibatkan “lukisan mendalam”, tugasnya bukan hanya sebatas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendeskripsikan suku-suku primitif atau bagian-bagian ritual atau yang lebih khusus lagi berpuasanya orang muslim. Tugas utamanya adalah mencari makna yang ada di balik seluruh kehidupan dan pemikiran ritual, struktur dan kepecayaan mereka, Analisa kebudayaan bagi antropologi interpretatif serta teoritis yang teliti selalu merupakan proses perkiraan terhadap makna, memetakan pemikiran-pemikiran dan kemudian melukiskan kesimpulan penjelasannya.[24]

Jika antropologi interpretatif merupakan cara untuk melihat makna dan nilai yang dipakai oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan, maka cukup beralasan ketika menelaah kebudayaan manapun antropologi interpretatif akan selalu tertarik kepada masalah agama. Menurut Gertz agama adalah satu sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar tidak mudah hilang dalam diri seseorang. Dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaraan-pancaraan faktual, dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.[25]

Definisi tersebut memang terkesan rumit dan sulit dipahami karena definisi tersebut terdiri dari definisi sekaligus teori, akan tetapi pembahasan selanjutnya Geertz memberikan penjelasan lebih lanjut terkait definisi tersebut dengan menjelaskan elemen-elemen definisi tersebut dengan detail. Pertama, yang dimaksud Geertz dengan sebuah sistem simbol adalah segala sesuatu yang memberikan seseorang ide-ide misalnya objek seperti lingkaran untuk berdoa

---

[24] Clifford Geertz ;Thick Descriptio : Toward and Intepretative Theory of Culture dalam Geertz *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973). 20.

[25] Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama 2* (Jakarta : BUMI AKSARA, September 1996), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi pemeluk budhisme; satu ritual seperti palag Mitzvah atau perbuatan tanpa kata-kata, seperti perasaan kasihan dan rasa kekhusyuan. Yang terpenting adalah bahwa ide-ide , dan simbol-simbol ini bukan murni bersifat privasi ide dan simbol tersebut adalah milik publik sesuatu berada di luar kita.[26]

Kedua, saat dikatakan bahwa simbol-simbol tersebut "menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang". Kita dapat meringkasnya dengan mengatakan bahwa agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu motivasi. Hal ini tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu dan orang yang termotivasi tersebuat akan dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting.

Ketiga, perasaan tersebut tidak datang begitu saja bukanlah yang sepele, perasaan tersebut karena agama memiliki peranan yang amat penting, agama membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistentsi. Dalam hal ini Geertz ingin mengatakan bahwa agama bukan menyatakan tentang perseoalan hidup sehari-hari.[27]

Keempat dan kelima, konsep tentang dunia dan serangkaian motivasi dan dorongan-dorongan yang diarahkan oleh moral ideal adalah inti agama, kedua hal ini diringkas oleh Geertz dengan dua tema, pandangan hidup dan etos ide-ide konseptual dan kecendrungan adat istiadat. Selanjutnya dia menambahkan bahwa agama meletakkan konsep-konsep ini kepada pancaran-pancaran faktual dan pada akhirnya perasaan dan motivasi tersebut akan terlihat sebagai fakta yang unik, sederhananya agama membentuk suatu tatanan kehidupan dan sekaligus

---

[26] Clifford Geertz ;Thick Descriptio : Toward and Intepretative Theory of Culture.21
[27] *Ibid*,21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut. Hal yang membedakan agama dengan sestem kebudayaan yang lain adalah simbil-simbol dalam agama menyatakan kepada kita bahwa terdapat sesuatu ”yang benar-benar riil” sesuatu yang oleh manusia dianggap lebih penting dari apapun.[28]

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan teori dari Clifford Geertz karena peneliti ingin mendeskripsikan makna dari suatu upacara keagamaan, yaitu ritual Karo Budi memahami makna ritual, melalui simbo-simbol yang di digunakan dengan sebuah sesajen seperti ayam masih hidup di potong di atas gunung pandan, ritual ini dilaksanakan hari Jum’at kliwon saja , upacara ini dianggap sebagai upacara budaya dan tradisi dari nenek moyang mereka. Selain itu peneliti juga ingin mendeskripsikan makna simbol yang terdapat pada upacara Ritual Karo Budi tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif menurut Strauss dan Corbin adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari metode kuantitatif. Penelitian kualitatif secara umum digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, aktivitas sosial dan sebagainya.[29]

---

[28] Clifford Geertz ;Thick Descriptio : Toward and Intepretative Theory of Culture dalam Geertz *The Interpretation of Cultures.* (New York: Basic Books, 1973). 23

[29] Pupu Saeful Rahmat.Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9. 2 .tahun 2009 , 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian Kualitatif adalah salah satu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati[30], yang makna dari penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak berdasarkan teori yang ada sebelumnya didapatkan setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dengan menggunakan pendekatan antropologi.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengetahui secara detail mengenai Studi Ritual Keagamaan di Gunung Pandan. Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan secara intensif dan terperinci mengenai sejarah keberadaan Ritual Keagaaman di Gunung Pandan serta bagimana nilai-nilai Ritual yang dipahami oleh masyarakat Jawa. Dengan demikian, penelitian ini berjenis deskriptif analisis, karena hasil dari penelitian ini berupa data deksriptif dalam bentuk kata tertulis lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati.

2. Metode Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang valid dari objek penelitian, maka langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagi berikut:

---

[30] Lexy J. Moleong.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Bandung:Remaja Rosda Karya, 2007). 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Observasi

Observarsi merupakan kegiatan pengamatan serta pencacatan secara sistematik terhadap gejala-gejala yang tampak pada penelitian[31] Dalam penelitian ini, Observasi serta bagaimana pencatatan hasil metode yang digunakan dalam observasi serta bagaimana pencatatan hasil dari observasi yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi aktif yakni memantau segala pada objek penelitian namun tidak ikut andil di dalamnya. Observasi ini fokus pada sejarah ritual keagaaman serta nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya bagi masyarakat jawa di Gunung Pandan.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan keterangan lisan melalui sistim tanya jawab secara lisan, di mana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik yang dapat melihat satu sama lain dan didengarkan secara langsung,[32] Wawancara berguna untuk melengkapi metode observasi lapangan.

Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada juru kunci Gunung Pandan, juru kunci kedua bagian Ritual Keagaamaan serta masyarakat Jawa yang berada di lereng desa Gunung Pandan.

Informan yang diwawancari pada Penelitian adalah: Bapak atau Mbah Dampit selaku juru kunci di Gunung Pandan, Mas Gembur selaku pengawas area Gunung Pandan, Mbah Wul selaku tetua juru kunci ke dua di Gunung Pandan,

---

[31] Hadari Nawar dan M.martini.*Instrumen Penelitian Bidang Sosial*.(Yogjakarta: Gadjah Mada Press, .2006). 98.

[32] Sutrisno Hadi. *Metode Reseacrh II (*.Yogyakarta: Adi Offset, 1989). 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Jawa yang ritual di Gunung Pandan, Warga sekitar lereng Gunung Pandan.

Sebelum wawancara kita susun pertanyaan dulu yang sesuai dengan fokus penelitian yang akan ditanyakan kepada informan, selain itu peneliti juga akan menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam, dengan tujuan untuk menggali data lebih intens dan fokus mengenai utama penelitian.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis mengkaji tertulis maupun tidak tertulis yang bertujuan untuk mendapatkan data pelengkap dari data diperoleh dari dua metode sebelumnya dan merupakan keagiatan tertuls mengenai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu belum lama.[33] Sumber tertulis berupa data mografi, arsip-arsip yang memiliki relevansi dengan penelitian.

Arsip-arsip yang ditelaah dalam penelitian ini adalah dokumen atau arsip yang dimiliki oleh juru kunci Gunung Pandan, juru kunci kedua Gunung Pandan, berupa dokumen sejarah, biografi, kepercayaan, rekaman berwujud dan tidak berwujud.

3. Sumber Data

Dalam penelitian data yang dibutuhkan oleh peneliti merupakan data yang berkaitkan dengan ritual keberadaaan di Gunung Pandan nilai-nilai ritual yang dipahami oleh Masyarakat Jawa dan data tersebut peneliti dapatkan dari sumber data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

---

[33] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1996). 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data yang digunakan dalam penelitin adalah sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sumber informasi yang dicari[34] dan sangat berperan sebagai sumber-sumber data primer dalam penelitian adalah Juru Kunci Gunung Pandan dan Masyarakat Jawa di Gunung Pandan

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data Sekunder yang digunakan yaitu sumber yang biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen. Biasanya data yang di peroleh dari buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer[35], sumber data sekunder pada penelitian berupa buku-buku, dokumen yang memiliki relevansi dengan ritual keagaaman di Gunung Pandan.

4. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitannya.[36] Pengolahan data pada penelitian ini adalah :

---

[34] Saifuddin, Azwar.*Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar.1998).91.

[35] Saifuddin, Azwar. *Metode Penelitian*.(Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998). 91.

[36] Bagong, Suyanto dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 20-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Reduksi Data

Proses Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan membuang data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga memperoleh kesimpulan akhir dan bisa diverifikasi. Laporan reduksi dirangkum, dipilih hal-hal pokok yang memfokuskan pada data yang sangat penting dan disusun lebih sistematis[37]

Reduksi data yang berlangsung sangat terus menerus selama peneltian yang berlangsung. Peneliti mengumpulkan berbagai data hasil Penelitian berupa wawancara, foto, dokumentasi dari gunung pandan serta catatan penting lainnya yang berhubungan dengan ritual keagaaman, selanjutnya peneliti memilih data yang sangat penting dan menyusun secara sistematis dan sederhana.

b. Penyajian Data

Yaitu penyajian sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tidakan.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian yang berlangsung, yakni dimulai pada awal peneliti mengadakan penelitian di Gunung Pandan selama proses pengumpulan data dengan terus bertambahnya data yang diperoleh melalui proses verifikasi secara terus akan diperoleh kesimpulan yang sifatnya menyeluruh dan mendalam agar peneliti bisa mendalami mengenai fokus penelitian yakni ritual keagaaman dan nilai-nilai teologis yang terkandung di dalam bagi masyarakat jawa di Gunung Pandan.

---

[37] S. Nasution.. *Metode Penelitian Natirlistik Kualitatif.* (Bandung: Tarsio, 2003). 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah Proses pengorganisasisan dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja.[38]

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara,pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar, foto dan sebaginya, setelah dibaca, dipelajari dan dipikirkan. Prosedur yang dilakukan yakni[39] :

a. Tahap penyajian data : Data disajikan dalam bentuk deskripsi yang integrasi.
b. Tahap komparasi : merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah deskripsikan dengan interprestasi data untuk menjawab masalah yang diteliti.
c. Tahap penyajian hasil penelitian : tahap ini dilakukan setelah tahap komparasi, yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab masalah.

6. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat dihasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab, yakni:

Bab pertama, memaparkan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah

---

[38] Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994). 270-271

[39] Sugiyono*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepustakan, metode peneltian dan sistematika pembahasan. Isi pokok dari bab ini yang berisi keseluruhan gambaran yang dilakukan.

Bab kedua, berisi landasan teori yang terdiri dari ajaran-ajaran yang terkandung dalam ritual keagaaman, yakni etika dan perilaku, bagian pertama meliputi menjelaskan tokoh di Gunung Pandan Ki Derpo, menjelaskan ketiga batu besar bagian ritual serta menjelaskan ritual agama sebagai dalam pandangan *Clifford Geertz*

Bab ketiga, menjelaskan tentang deksripsi data yang meliputi profil di Gunung Pandan berupa letak geografis dan keadaan di gunung padan serta struktur keagamaan di Gunung Pandan kemudian mengenai keberadan ritual keagamaan di Gunung Pandan

Bab Keempat menjelaskan analisis data mengenai sejarah awal ritual keagamaan di gunung pandan, nilai-nilai teologis dan nilai-nilai ritual yang terkandung dalam ritual keagaaman bagaiman tanggapan masyarakat secara umum dengan menggunakan teori intertivisme simbolik digasgaskan oleh *Clifford Geertz*.

Bab kelima. Berisi kesimpulan hasil, analisis serta saran dari peneliti, kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab permasalahn penelitian dan memberi saran sessuai dengan hasil kesimpulan penelitian. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran yang mendukung penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Ritual

Ritual merupakan ekspresi dari sistem upacara keagamaan yang merefleksikan adanya hubungan manusia dengan alam spritual. Bagi pelakunya, ritual memiliki fungsi sosial yang sangat penting, yaitu mengintegrasikan individu-individu dalam masyarakat dan menjadi instrumen untuk menyalurkan energi negatif. Pelaksanaan ritual dicitakan dapat mengembalikan ritme harmonitas dan unitas masyarakat dari tekanan-tekanan sosial. Terkait dengan ini, Turner membagi ritual ke dalam dua kategori, yaitu ritual krisis hidup dan ritual (adanya) gangguan. Yang pertama berhubungan dengan krisis hidup manusia, terutama ketika masuk pada siklus peralihan, dan yang kedua digelar ketika seseorang atau individu menghadapi gangguan. Walhasil, ritual dilakukan sebagai negosiasi kepada roh agar tidak mengganggu hidup dan aktivitas manusia.[1]

Ritual dalam banyak hal dimaknai sebagai upacara keagaman atau semi keagamaan pada suatu komunitas. Menurut Mudjahirin Thohir, ritual merupakan bentuk dari penciptaan penyelenggaraan hubungan-hubungan manusia kepada yang ghaib, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia kepada lingkungannya. Berdasar pengertian itu, ritual mempunyai fungsi ekspresif dan fungsi kreatif. Fungsi ekspresif adalah karena ritual menggambarkan bentuk-bentuk simbolik disertai nilai-nilai kunci dan orientasi budaya masyarakat yang

[1] Y Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur : Liminalitas dan Komunitas.* (Yogyakarta : Kanisius,1990), 21-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersangkutan. Semuanya itu menunjukan nilai-nilai dasar di dalam bentuk dramatik, dan mengkomunikasikannya baik kepada partisipan yang terlibat ke dalamnya maupun kepada pengamat yang berada di luarnya. Adapun fungsi kreatifnya, ritual menciptkan atau merumuskan kembali kategori-kategori melalui suatu cara bagaimana manusia memahami, menanggapi dan menerima kenyataan suatu aksioma yang didasari suatu struktur sosial, aturan-aturan alam, dan aturan-aturan moral.[2]

Helman menyebutkan, setiap ritual pada dasarnya merangkum tiga kepentingan yang saling bertumpang tindih. Ketiganya adalah kepentingan psikologis, kepentingan sosial dan kepentingan protektif. Kepentingan psikologis, karena setiap ritual diselenggarakan guna memperoleh cara-cara mengekspresikan dan menerima dalam arti menawarkan emosi-emosi yang tidak menyenangkan. Ritual menjadi semacam efek katarsis. Kepentingan sosial, sebab lewat simbol-simbol multivokal-ritual sanggup mendramatisasikan pentingnya nilai-nilai dasar untuk menyemaangati kembali masyarakat dalam mempersatukan persepsinya. Kepentingan protektif, karena ritual bisa memproteksi diri dari perasaan cemas dan tidak tentu, terutama ketika dikaitkan dengan sakit, kematian, ataupun nasib buruk dan ketidakpastian yang lain.[3]

Ritual, menurut Winnick ialah *" a set or series of acts, usually involving religion of magic, with the sequence estableshed by tradision ...they often stem from the daily life".* Seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau

---

[2] Mudjahirin Thohir, *Wacana masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisir* (Semarang; Bendera, 1999), 260.
[3] *Ibid.*, 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

magi yang dimantapkan melalui tradisi. Ritual tidak sama persis dengan sebuah pemujaan, karena ritual merupakan tindakan bersifat keseharian. Ritual tersebut meliputi ritual kelahiran, fertilitas, inisiasi, kesehatan, purifikasi dan transisi.[4] Menurut Van Gennen dalam *Rites Passage* , ritual tersebut melipuri upacara sekitar periode kelahiran, puberitas, perkawinan, dam kematian. Bagi Gennen, ada klasifikasi *triparti*, yaitu ritual yang menjadi bagain seseorang dari asosiasi terdahulu, ritual untuk mempersiapkan pada periode marginal, dan ritual agregasi yang menyatukannya dengan eksistensi baru.[5]

Merunjuk pada pandangaan Stanly Tambiah, ritual untuk sementara waktu dibedakan sebagai sinkrotik, tetap dan tradisional, atau secara ontologis bertentangan dengan diakronik, berubah, historis atau sosial. Akan tetapi, ritual juga ditunjukan sebagai arena di mana sinkronik datang untuk dieskpresikan di dalam diakronik ataupun sebaliknya.[6]

B. Konsep Kejawen

Niels Mulder menyatakan bahwa kejawen adalah kebatinan, yaitu elaborasi kehidupan batin dan diri manusia[7]. Orang kejawen memiliki tujuan yang tertinggi sebagai manusia yang memiliki kesempurnaan hidup melalui praktik olah batin. Salah satu aliran kejawen, yaitu Pangestu memiliki ajaran Trisila, merupakan ajaran penyembahan dari hati dan pikiran terhadap tripurusa. Ajaran Trisila adalah

---

[4] Nursyam, Tradisi Islam Lokal Pesisiran : Studi konstruksi Sosial Upacara pada Masyarakat Pesisir Tuban Jawa Timut, *Desertasi*, Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, 2003 .21

[5] *Ibid.*,22.

[6] Catherine Bell, *Ritual Theory Ritual Pratice* (New York : Oxford University Press, 1992), 21.

[7] N. Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya; Jawa, Muangthai, dan Filiphina* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 62- 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eling yang berarti sadar atau ingat. Kesadaran berarti membuat manusia merasa bahwa dirinya ada dan sedang melakukan sesuatu. Eling kepada Tripurusa berarti ingat bahwa manusia mempunyai kewajiban untuk selalu taat kepada Tuhan Sang Pencipta. Pracaya, yaitu sesuatu yang mutlak diperlukan, jika manusia ingin menyatu dengan Tuhan. Mituhu, berarti taat melaksanakan perintah Tuhan.[8]

Pandangan berbeda oleh Cahyo Buwono bahwa keagamaan lebih mengutamakan hasil penghayatan, yang diwujudkan pada tindakan yang baik dan berguna bagi kemaslahatan orang banyak dan merasa sebagai kawula dan ciptaan Tuhan. Tuhan adalah Sang Pencipta Alam Semesta yang disebut Gusti Ingkang Murbeng Dumadi[9]

Kejawen itu merupakan campuran (*syncretisme*) kebudayaan Jawa asli dengan agama pendatang yaitu Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Di antara campuran tersebut yang paling dominan adalah dengan agama Islam.[10] Islam datang ke pulau Jawa di saat budaya dan tradisi non Islam terutama Hindu dan Budha telah mengakar kuat di Masyarakat Jawa. Akibatnya keyakinan agama khususnya Agama Islam yang dianut oleh masyarakat Jawa dipengaruhi oleh tradisi dan budaya yang saat itu mengakar kuat.

Dalam buku *The Religion of Java*, Geertz mendeskripsikan secara mendalam fenomena agama Jawa, dengan menggunakan tiga tipologi, yakni abangan, santri dan priyayi (Geertz, 1964: 64). Varian abangan dan santri mengacu kepada afiliasi dan komitmen keagamaan, sementara varian priyayi

---

[8] Tjaroko HP teguh Pranoto, *Spiritualitas Kejawen: Ilmu Kasunyatan Wawasan & Pemahaman Penghayatan & Pengamalan* (Yogyakarta: Kuntl Press, 2007), 75-77

[9] Sulkhan Chakim (hasil penelitian), Komunitas Adat Kejawen; Studi Ethnografi Sistem Kepercayaan dan Relasi Sosialnya, 2008.10

[10] Krisnina Maharani Tandjung.*Kejawen*. (Malang: Yayasan Yusula, 2005).13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kategorisasi sosial. Abangan merupakan sebutan bagi mereka yang tidak secara taat menjalankan komitmennya terhadap aturan keagamaan. Santri merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki komitmen keagamaan yang diukur berdasarkan tingkat ketaatannya menjalankan serangkaian aturan agama. Priyayi merupakan sebutan bagi mereka yang secara sosial maupun ekonomi dianggap memiliki derajat dan stratifikasi lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan masyarakat desa di Jawa.[11]

Sebagian besar masyarakat Jawa sekarang ini menganut agama Islam. Di antara mereka masih banyak yang mewarisi agama nenek moyangnya, yakni beragama Hindhu atau Buddha, dan sebagian lain ada yang menganut agama Nasrani, baik Kristen maupun Katolik. Khusus yang menganut agama Islam, masyarakat Jawa bisa dikelompokkan menjadi dua golongan besar, golongan yang menganut Islam murni (sering disebut Islam santri) dan golongan yang menganut Islam Kejawen (sering disebut Agama Jawi atau disebut juga Islam abangan). Masyarakat Jawa yang menganut Islam santri biasanya tinggal di daerah pesisir, seperti Surabaya, Gresik, dan lain-lain, sedang yang menganut Islam Kejawen biasanya tinggal di Yogyakarta, Surakarta, dan Bagelen.[12]

Menurut Simuh, masyarakat Jawa memiliki budaya yang khas terkait dengan kehidupan beragama yaitu :

---

[11] Sambulah, Ummi.Islam Jawa dan Akulturasi Budaya.*Jurnal el Harakah* Vol 14 No.1. 53.tahun 2012

[12] Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.(Jakarta: Jambatan, 1995). 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kebudayaan Jawa pra Hindhu

Sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli yang sering disebut orang Barat sebagai religion magis ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

b. Kebudayaan Jawa masa Hindhu-Buddha

Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindhu-Buddha, memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah sangat bersifat teokratis. Masuknya pengaruh Hindhu-Buddha lebih mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme (serba magis) yang sudah lama mengakar dengan cerita mengenai orang-orang sakti setengah dewa dan jasa mantra-mantra (berupa rumusan kata-kata) yang dipandang magis.

c. Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam

Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gerlar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (animisme-dinamisme) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindhu-Buddha seperti di Jawa. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu santri dan abangan, yang dibedakan dengan taraf kesadaran keislaman mereka.[13]

[13] Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu Suyanto menjelaskan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa sebagai berikut: 1) percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa sebagai Sangkan Paraning Dumadi, dengan segala sifat dan kebesaran-Nya; 2) bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (supernatural) serta cenderung ke arah mistik; 3) lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual; 4) mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia; 5) percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah; 6) bersifat konvergen dan universal; 7) momot dan non-sektarian; 8) cenderung pada simbolisme; 9) cenderung pada gotong royong, guyub, rukun, dan damai; dan 10) kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi.[14]

Berdasarkan hasil penelitian Sulkhan Chakim,[15] ada pandangan dan praktik ritual masyarakat kejawen, sebagai berikut: Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam terminologi kejawen disebut dengan Gusti Allah. Masyarakat percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelumnya semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada dan yang menjadi pusat alam semesta karena Dia dapat memberikan penghidupan, kesimbangan, dan kestabilan. Dalam kejawen ada pandangan “manunggaling kawula lan Gusti”. Tujuan akhir hidup manusia adalah

---

[14] Suyanto. *Pandangan Hidup Jawa*.(Semarang: Dahana Prize,1990).144

[15] Sulkhan Chakim (hasil penelitian), *Komunitas Adat Kejawen; Studi Ethnografi Sistem Kepercayaan dan Relasi Sosialnya*, 2008.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelarasakan hidupnya dengan kehendak Tuhan. Selama hidupnya manusia harus belajar menyerahkan diri dengan kepatuhan dan kepasrahan seorang kawula (hamba) kepada Gusti (sang Tuan). Oleh karena itu seorang pengikut kejawen harus belajar pasrah atas segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya.[16]

C. Islam Kejawen

Islam Kejawen secara sosio-kultural adalah merupakan sub kultur dan bagian dari budaya Jawa. Kebudayaan Jawa sendiri dalam pengertian yang lebih luas meliputi sub kultur-sub kultur yang ada di tanah Jawa, seperti budaya Pesisiran (Pantura), Banyumasan, dan budaya Nagari Agung. Istilah Kejawen dipakai oleh masyarakat untuk menyebut budaya dan tradisi di eks kerajaan Mataram Islam baik yang berada di Yogyakarta (Kasultanan dan Pakualaman) maupun Surakarta (Kasunanan dan Mangkunegaran). Islam Kejawen adalah agama Islam yang telah beradaptasi dengan kultur dan tradisi Nagari Agung yang kemudian dapat menciptakan sebuah identitas penggabungan antara budaya Jawa dan Islam menjadi religiusitas Islam dengan warna Jawa. [17]

Periodesasi Islam Kejawen menurut Hariwiyaya, 2005 tidak lepas dari perjuangan para wali dalam menyiarkan agama islam. Terdapat lima periode bersejarah yaitu :

a. Periode Gresik

Diprakarsai oleh kewalian giri yang dipimpin oleh Sunan Giri dan keturunannya. Pada periode ini hanya menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada

---

[16] https://religionkosayu.files.wordpress.com/2012/08/aliran-kebatin-kejawen1.pdf
[17] Bakri, Syamsul.2016.Islam Kejawen (Agama dalam Kesejarahan Kultur Lokal). http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=3554, diakses tanggal 7 Agustus 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat bawah dan pesisiran, pembentukan kader-kader dakwah dan mendirikan pesantren-pesantren. Akhir periode Gresik ini adalah masuknya Islam Prabu Brawijaya V di Majapahit atas anjuran Sunan Kalijaga. Masuknya Islamnya raja besar Jawa ini membawa pengaruh pengislaman orang Jawa di pantai pedesaan secara besar-besar ini.

b . Periode Demak

Diprakarsai oleh Kesultanan Demak Bintoro. Pada periode ini segala daya upaya, pikiran kekuatan fisik dicurahkan untuk membentuk masyarakat Islam. Lapangan perjuangan telah meningkat ke politik dan militer. Usaha para Sultan Demak ini, dilanjutkan oleh pewarisnya, yakni kesultanan Pajang dibawah kepimpinannya Sultan Hadiwijaya. Pada periode ini ditandai dengan pergesaran kebudayaan pesisir menjadi kebudayaan pedalaman. Islam Kejawen mendapat perlindungan dan berkembang pesat dengan Islam Fundamentalis berkembang di pesantren seperti Giri dan Kudus

b. Periode Pajang-Mataram

Diprakarsai oleh ke Sultanan Pajang dan Mataram. Periode ini mendapatkan coraknya pada masa kepimpinan Sultan Agung Hanyakrakusuma, Sultan Agung adalah sesorang prajurit yang kuat, ulama yang bijaksana dan intelektual yang cerdas. Periode ini memperkokoh kebudayaan pedalaman. Islam Kejawen berurat akar dan muncul aliran-aliran baru di tubuh umat Islam Jawa. Kewalian Giri telah melahirkan ulama baru yang merintis pendirian Pondok Pesantren didaerahnya, seperti di Ponorogo dan Madura.[18]

[18] M. Hariwijaya, *Islam Kejawen* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Periode Mutakhir

Dalam periode ini, Pulau Jawa berada cengkraman Hindia Belanda. Orang-orang Barat berdatangan ke Jawa dan melakukan praktik perdagangan yang tidak adil. Orang-orang Islam bergolak, namun karena tidak memiliki kekuatan rill maka dapat dipatahkan. Perlawanan yang paling keras dipimpin oleh Pangeran Diponegoro yang melibatkan seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur pada tahun 1830.[19]

d. Periode Gresik Masa Majapahit Akhir

Periode Gresik sejak masa Majapahit akhir, budaya besar atau *hight culture* pada masa ini dikuasai oleh Majapahit yang beragama Hindhu dan Buda, oleh karena itu untuk waktu yang relatif panjang dakwah Islam sulit dan hampir tidak masuk lingkaran tradisi besar pada kalangan istana. Dakwah Islam lebih melalui dari lapisan bawah yang menyebar melalui budaya massa di pedasaan dan pesisiran. Pada masyarakat bawah, kedatangan Islam ini disambut dengan hangat. Mereka memandang agama Islam sebagai rahmat yang membebaskan mereka di zaman kejahiliyan dan mengangkat derejat mereka menjadi kaum terpelajar baru yang jadi ahli agama. Sebelumnya, tradisi Hindhu belum memberikan kebebasam lapisan bawah untuk belajar agama. Agama Islam yang anti kelas mendapat tanggapan yang menyenangkan dari orang-orang yang sudah lama merasa tertindas karena sosial. Sebagai contoh, kitab suci agama lama tidak boleh disentuh oleh kaum waisya dan sudra. Yang berhak mempelajari hanyalah kaum brahmana, kelas tertinggi dalam struktur sosial.

[19] M. Hariwijaya, .*Islam Kejawen*, 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan Islam di pesisiran juga didukung oleh kepustakaan. Ajaran Islam dikembangan dengan mengajarkan Al Qur'an dan hadis yang tertulis dalam mushaf. Selain itu, banyak kitab syarah, kitab sejarah, kitab riwayat sahabat yang tertulis dan kisah-kisah yang diajarkan dipusat-pusat pendidikan yang kemudian berkembang menjadi bibit-bibit pesantren. Karena itulah, perkembangan Islam di nusantara didukung oleh karya kitab kepustakaan sebagai kita maklumi di Gresik, Tuban, dan jepara dahulu adalah pelabuhan-pelabuhan yang ramai dikunjungi saudagar-saudagar asing. Melalui pintu gerbang itulah Islam masuk ke pesisir Jawa Utara yang kemudian berpusat di Demak penyebarannya ke daerah-daerah lain bahkan ke pulau lain semakin pesat.[20]

Islam kejawen juga memiliki beberapa prinsip yang diyakini oleh penganutnya. Beberapa prinsip tersebut yaitu :

1. *Menambah ing Gusti*

Anyaman mistik Islam Kejawen yang menyangkut prinsip-prinsip hidup. Orang islam Kejawen menyebut Tuhan dengan istitkah Gusti Allah Purwadi,2003.[21] Dua istilah ini merupakan gabungan dari kata bahasa jawa dan bahasa arab. Kata Gusti dalam bahasa Jawa berarti pihak yang dihormati, dijunjung, dipundi-pundi dan diharapkan dapat memberikan pengayoman dan perlindungan. Kata Gusti disini bersifat teologis. Dengan demikian harus dibedakan dengan kata Gusti yang bersifat sosiologis seperti Gusti Prabu, Gusti Ratu, Gusti pangeran yang merupakan gelar kebangsawanan. Sedangkan kata Allah adalah di adopsi dari kata Arab yang berarti nama diri Tuhan dalam agama

[20] M. Hariwijaya, .*Islam Kejawen*, 172.
[21] Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga* (Yogjakarta: Pustaka Raja, 2003), 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, karena orang Jawa mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Bahkan kalau dihitung secara kuantitatif Suku Jawa termasuk etnis terbesar di dunia yang beragama Islam. Ajaran tentang Tuhan menurut Islam Kejawen.[22]

a) Pangeran (Tuhan) iku siji lan nyawiji, ana ing endi-endi papan, langgeng, sing nganakake jagad sak isine, dadi sesembahan ing sadengah makhluk, ngiku maha kanggo carane dhewe-dhewe.
b) Pangeran iku ana ing ngendi-endi papan, aneng sira uga ana pangeran, nanging aja sira wani-wani ngaku pangeran.
c) Pangeran iku maha kuwasa, pepesthen saka karsaning pangeran ora ana sing bisa murangake.
d) Pangeran iku nitahake sira lantaran biyungira, mula kuda sira ngurmati marang biyungira
e) Ing donya iki ana rang warna sing diarani bebener, yakuwi bener munggubing pangeran lan bener saka kang lagi kuwasa

Bagi kalangan orang Jawa yang menganut agama Kristen, menyebut Gusti Allah juga bukan sesuatu yang asing. Apalagi antara Islam dan Kristen masih satu rumpun. Maka, ketika keduanya berkembang di tanah Jawa mudah sekali beradaptasi. Lebih dari itu keterbukaan dan toleransi antar umat berama yang berbeda-beda tidak sulit dilakukan.

Arti *Hyang manon* adalah yang maha melihat. Segala tingkah laku manusia dilihat dan terlihat oleh Tuhan. Baik buruk kelakuannya nanti akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dan dibalas dengan balasan yang

[22] M. Hariwijaya, .*Islam Kejawen*, 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setimpal. Kesadaran orang jawa bahwa Tuhan maha melihat akan mencengah dari perbutaan buruk meskipun orang lain tidak ada yang menyaksikan, dia akan merasa diawasi oleh Tuhan dimana dan kapanpun. Orang akan malu berbuat jahat biar pun tidak ada yang mengawasi.[23]

Hyang Kang Adiluwib artinya adalah Tuhan Yang Maha lebih. Segala yang ada dunia ini selalu dib awah keberadaan Tuhan. Dengan mengakui Yang Maha Lebih ini, orang Jawa menghindari sikap sombong. Sebaik-baik makhluk dan sehebat hebat ciptaan masih amat jauh dibandingan dengan kekuatan yang menciptakan. Singkat kata antara makhluk dengan yang menciptakan memang tidak bisa dibandingkan. Secara keseluruhan makna I*ngkang Akarya Jagat* adalah membuat dunia. Alam raya seluruhnya ini diyakini oleh orang Jawa bahwa ada yang menciptakan Ilmu *sangkan paraning dumadi* menunjukan asal usul kehiduapn dan tujuannya. Dunia pasti ada awalnya dan ada akhirnya. Namun sang pencipta tanpa akhir, karena awal dan akhir mengenai makhluk. Arti Ingkang Murbeng Gesang adalah yang menguasai kehidaupan. Kepasrahan kepada yang menguasai hidup membuat orang Jawa tidak risau mengenai perubahan sosial kehidupan yang terjadi. Dalam logika sederhana, penguasa pasti memiliki kasih sayang terhadap yang dikuasai atau makhluknya.[24]

Sebelum melakukan menyembah kepada Gusti Allah, manusia perlu menyiapkan diri dengan menyatakan niatnya untuk menyembah Allah. Dengan mengucapkan niat itu sekaligus menyatukan semua perabot hidup non fisik, yaitu

---

[23] Purwadi.*Sejarah Sunan Kalijaga*.(Yogyakarta:Pustaka Raja,2003) .48
[24] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budi, nafsu dan panca inderanya untuk bersama-sama menyembah kepada Tuhan pencipta jagat seisinya.

Hamba yang mau menyembah mengadakan kontak langsung dahulu dengan Gusti yang akan disembah, dengan menyebut nama-Nya. Cara menyembah yang benar dan baik adalah badan dan pakaian dalam keadaan bersih, tidak terkena kotoran dan tidak berbau busuk. Ditempat yang bersih, tidak terganggu pikiran, perasaan, ingatan dalam kondisi bersih, senang dan bahagia karena akan menghadap Gusti, sikap badan santai dan tegak lurus. Batin harus benar-benar menghadap Gusti Allah[25]

2. *Makarya Lila lan Legawa*

Sepi ing pamrih artinya mengosongkan ambisi pribadi yang dapat merugikan orang lain. Orang yang terlalu banyak ambisinyya biasanya akan melakukan tindakan yang tega mengorbankan orang lain. Menjegal dan menyepak pada kawan dan menjilat pada atasan adalah contoh buruk orang yang berambisi tinggi dengan memakai jalan ilegal. Seorang yang secara ikhlas menjalankan tugas, beban hidupnya sangat ringan. Jika sukses ia akan bersikap wajar dan bila gagal tidak pernah patah arang. Pujian dan caci maki dianggap bukan faktor penentu oleh karena itu disikapi biasa saja.

Ungkapan *rame ing gawe* mengandung makna suka bekerja atau cepat kaki ringan tangan. Produktivitas kerja akan menolong orang lain untuk sama merasakan hasil kerjanya. Kerja keras juga merupakan sarana untuk berbuat baik

[25] Adi, Ari Mukti Wardoyo. 2012. "Distribusi Situs Klasik Di Wilayah Barat Gunung Merbabu: Kajian Analisis Lokasional", *Skripsi*. Yogyakarta. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang lain. Orang akan menghargai orang yang bekerja dengan tekun dan tulus.

3. *Menang tanpa Ngasorake, Sugih tanpa Band*ha

Menang tanpa ngasorake mempuyai arti menang tanpa mengalahkan. Pihak pemenang tidak akan merasa unggul dan sombong dan pihak yang kalah tidak akan jatuh harga dirinya. Diperlukan sikap santun, untuk memperoleh kemenangan tanpa harus mempermalukan lawan dan menghina pesaing.

Sugih tanpa bandha mempunyai makna kaya tanpa harta. Kekayaan tidak diukur dengan pemilikan harta saja. Kekayaan hati dan kekayaan persaudaraan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan orang desa di Jawa. Berdasarkan prinsip tersebut menjadi kaya asalkan hatinya sudah terdapat sikap *nrima*, tidak membandingkan dengan orang yang secara material lebih diatasnya. Selalu melihat ke bawah, bahwa ada orang yang lebih miskin dibawanya. Apalagi kalau memiliki kawan yang beragam. Kadang-kadang tanpa diminta mereka berbondong-bondong membantu. Orang tersebut akan sangat bahagia [26]

4. *Digdaya Tanpa Aji, Ngluruk Tanpa Bala*

Digdaya tanpa aji adalah orang yang sakti mandraguna tanpa harus memiliki ajian, jimat atau benda-benda keramat lainnya. Dia sakti karena dirinya sendiri, bisa karena kecerdasan, karena ketakwaan, karena keunggulan dalam hubungan manusia, dsb. Dengan demikian ia dapat menaklukkan lawan bukan dengan kekerasan melainkan dengan kasih sayang. Singkat kata orang yang sakti sebenarnya orang yang sedikit rintangan dari orang lain. Supaya lepas dari

[26] Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga* (Yogyakarta:Pustaka Raja,2003), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rintangan maka seseorang itu wajib memperbanyak sahabat dengan prinsip, bahwa satu musuh sudah terlalu banyak. Sehingga jika memeliki kesulitan sahabat akan datang memberi pertolongan tanpa diundang.

Ngluruk tanpa bala maksudnya mendatangi lawan tanpa mengerahkan masa. Pemimpin politik, tokoh adat dan pembuka agama pasti mempunyai pengikut. Kalau ada suatu masalah selalu mengerahkan masa, maka akan terjadi konflik dan bentrok antar pengikut. Pemimpin yang menghindari pergerakan masa dan tidak pamer pengikut sebenarnya lebih efektif dan terhormat karena terhindar adanya korban atau perpecahan. Sehingga pentingnya peran diplomat dengan cara menekankan hasil yang damai [27]

5. *Manunggaling Cipta, Rasa, Karsa*

Istilah *cipta* lebih dekat dengan aspek logika, penalaran dan kebenaran. Juga istilah *keplasing cipta* yaitu ketajaman nalar menerobos batas ruang dan waktu. Olah pikir sama dengan olah cipta, yaitu kegiatan pemikiran untuk memperoleh kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga kemajuan teknologi selalu didukung dengan kebenaran ilmiah yang logis.

Istilah *bawa rasa, angon rasa, rasa pangrasa* menunjukkan bahwa orang Jawa peduli pada perasaan. Dalam istilah kefilsafatan rasa dekat dengan konsep estetika. Menjaga perasaan berarti menghormati batin orang lain agar tidak sakit hati atau terluka. Pikiran, ucapan dan tindakan yang selalu *angon rasa* berarti berhati-hati terhadap apapun produk ucapan dan sikap, jangan sampai menggaggu perasaan orang lain.

---

[27] Purwadi. *Sejarah Sunan Kalijaga* , 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karsa berarti kehendak, kemauan, keinginan atau tekad bulat untuk diwujudkan dalam kenyataan. Dengan demikian *karsa* lebih dekat dengan nilai perjuangan dan dalam ilmu filsafat erat kaitannya dengan nilai kebaikan.

6. *Pamoring Kawula Gusti*

Wahdatul wujud merupakan ajaran yang mendorong penganutnya untuk bermigrasi kesisi terdalam dari agama, yakni hakikat dan ma'rifat. Ajaran ini berpendapat bahwa setiap makhluk dapat menyatu dengan sang Khalik jika si makhluk telah mencapai ma'rifat (*Manunggaling Kawula Gusti.*[28]

Aliran kesatuan wujud ini dengan ikhtiar melakukan ittihad (persatuan mutlak yang membuat Siti Jenar kontroversional. Dimana sisi terdalam dikejar, sisi luar yang menjadi penyusun agama yaitu syariah dihiraukan. Situasi demikian memungkinkan segala syariah agama tidak berlaku lagi sebab syariah hanya berlaku untuk orang yang belum mencapai tingkatan hakikat dan ma'rifat. Dengan Wahdatul Wujud Siti Jenar tampaknya berambisi menukar hukum menjadi sisi dalam agama semata. Pantaslah kemudian ketika ajaran ini disebarkan ke masyarakat, ia dituduh mengganggu nalar agama masyarakat itu sendiri yang belum kuat dan utuh memahami islam

7. *Amarah, Lawwamah, Supiyah, Muthmainah*

Dalam pemahaman Islam Kejawen, terdapat pembagian nafsu manusia yakni *amarah, lawwamah, supiyah muthmainah.* Nafsu amarah unsurnya api, inderanya pendengaran, alat inderanya yang pasif telinga yang aktif pita suara.

[28] M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tugasnya untuk melindungi diri, menundukkan musuh dan mangsa. Wataknya keras, panas, tak mau kalah, tak mau diungguli, suka memendam. Hobinya berkuasa, menang sendiri, dan mencoba kekuatan. Hiburannya sikap yang ramah, sopan santun, suara merdu yang mendinginkan. Lambang warnanya merah dan nyala api.[29]

Nafsu amarah memiliki tugas dan fungsi. Sifatnya yang panas dan keras merupakan tenaga gerak untuk melaksanakan tugas dan kewajiban hidup didunia ini. Bagi orang yang mecari jalan hidup yang benar dan baik, maka menjalankan budi luhur dan budi utama itu merupakan cara efektif, sebab pada waktu menyembah semua nafsu ikut menyembah dan berserah diri dihadapan Gusti Yang Mencipta Jagad seisinya.[30] Berarti nafsu ikut patuh kepada Gusti.

Nafsu lawwamah unsurnya bumi, indranya pengenyam, alat inderanya lidah dan mulut, tugasnya mencukupi kebutuhan pangan, wataknya tamak, serakah, kikir hobinya menimbun bahan pangan sebanyak-banyaknya., kesenangannya makan minum enak, banyak yang santai. Nafsu lawwamah mempunyai tugas dan fungsi sangat penting karena menyediakan bahan pangan untuk mencukupi kebutuhan setiap hari bagi semua sel dalam tubuh. Bahan tersebut untuk kesehatan pertumbuhan, tenaga kerja semua nafsu dan lain-lain. Agar tidak sampai terjadi kehidupan bahan makanan, maka nafsu lawwamah berusaha sekuat tenaga, siang malam mencari rejeki dengan bantuan budi dan

[29] Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga* , 50.
[30] M. Hariwijaya, .*Islam Kejawen*, 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nafsu yang lain, selalu berusaha mempunyai persediaan bahan pangan sebanyak mungkin.[31]

Jika tidak dibina dan dikendalikan, nafsu lawwamah akan bekerja melampui tugas dan kebutuhan hidupnya. Watak tamak dan serakahnya itu akan membalik mengusai dan mengendalikan Budi. Budi dipaksa harus selalu memikirkan bagaimana caranya agar menjadi kaya. Mempunyai timbunan harta kekayaan yang cukup sampai untuk anak cucu keturunannya.

Kalau budi tidak memiliki prinsip pandangan hidup, tidak mengenal filsafat hidup, maka budi tidak mempunyai arah yang jelas mau dibawa kemana nafsunya itu, jika budi tidak punya prinsip nilai dalam pembinaan dan pengendalian nafsu, maka dia hanya menuruti saja yang menjadi keinginan nafsu lawwamah ini.lama-lama nafsu lawwamah menjadi manja dan menekan budi untuk menuruti apa yang menjadi keinginan lawwamah. Jika demikian manusia tersebut akan menjadi seorang yang meterialitis. Demi uang, jalan apapun halal segala sesuatu diukur dengan nilai materi atau uang. Nilai manusia ukur dari nilai kekayaannya. Nafsu lawwamah kalau terus dimanjakan, akan terus mengembang menguasai berbagai bidang kehidupan: ekonomi, sosial, politik, budaya dan apa saja yang dapat menghasilkan uang.

Nafsu supiyah unsunya air, inderanya penglihatan, akat inderanya mata. Tugasnya untuk mengetahui keadaan sebenarnya baik untuk mencari kebutuhan hidup maupun untuk mengetahui adanya bahaya mengancam keselamatan hidupnya. Wataknya jujur, apa adanya sesuai dengan fakta, bedasarkan bukti,

[31] M. Hariwijaya, .*Islam Kejawen*, 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saksi nyatam itu baru kebenaran. Sifatnya selalu ingin tahu apa saja segala sesuatu ingin selalu terbuka, berterus terang, apa adanya. Kesenangan pemandangan yang indah, panorama pengununga, pantai, hutan dan hamparan tanaman yang menghijau, benda atau barang yang mengandung nilai seni.[32]

Sesuai dengan wataknya nafsu supiyah yang selalu menghendaki kebenaran yang nyata berdasarkan fakta apa adanya, pembinaannya diarahkan untuk menjadi peneliti, menjadi ilmuwan, teknolog, kritikus, pengamat, sesuai dengan kesenangannya, nafsu supiyah dapat diarahkan untuk menjadi seniman lukism fotografer, pelancong atau penjelajah. Jika salah bina dapat menjadi orang yang suka curiga, mencari-cari kesalahan orang lain, mengganggap diri yang paling benar, paling bersih dan orang lain salah.

Nafsu asmara atau seks, unsurnya cuaca, situasi alam, indera perabaan, alat inderanya kulit dan kelamin. Tugasnya melanjutkan keturunannya. Wataknya cinta kasih, asmara, kesenangannya bercumbu rayu saling mencinta, enggan berpisah, jadi nafsu asmara adalah dorongan untuk melanjutkan keturunan agar jangan sampai sejenisnya punah, nafsu ini merupakan dorongan yang sangat kuat. Dalam memilih jodoh atau pasangan sering terjadi perebutan sampai perkelahian, baik di kalangan manusia maupun hewan.

Nafsu muthamainah unsurnya udara, inderanya penciuman, alat inderanya hidung. Tugasnya untuk mengetahui keadaan kebutuhan hidup dan adanya bahaya yang mengancam lewat pengamat baunya, wataknya halus, waspada, waskita. Kesenagannya hal-hal yang berbau mistik filosofis dan hal-hal yang bersifat gaib.

---

[32] Hariwijaya, M.*Islam Kejawen*. 277

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan kesenangan nafsu muthamainah terhadap hal-hal yang bersifat gaib, filosofis, mistis, maka pembinaan nafsu muthaminah diarahkan untuk menjadi ahli filsafat paranormal ahli pengobatan, dsb.[33]

Bila dia termasuk orang yang senang mencari jalan hidup yang benar dan baik, maka menjalankan budi luhur dan budi utama adalah sangat cocok. Sebab jika dia sudah kedunungan hidup sejati, dia dapat berkomunikasi langsung dengan guru sejati, di mana dia dapat berdikusi menganai kebenaran sejati mengenai rahasia hidup alama semesta, dan sebagainya. Prinsipnya semua nafsu untuk perlu dibina. Sebab nafsu sebagai perabot hidup untuk mencari kebutuhan hidup gelar di dunia ini, jika tidak dibina dan dikendalikan dapat keblabasan, melampui batas tugasnya dan melanggar hukum. Untuk dapat membina nafsu, jika perlu mengenai identitas nafsu yang bersangkutan.

Masyarakat Jawa, terutama yang menganut Kejawen, sehingga dengan prinsip tersebut mengenal banyak sekali orang atau benda yang dianggap keramat. Biasanya orang yang dianggap keramat adalah para tokoh yang banyak berjasa pada masyarakat atau para ulama yang menyebarkan ajaran-ajaran agama dan lain-lain. Sedang benda yang sering dikeramatkan adalah benda-benda pusaka peninggalan dan juga makam-makam dari para leluhur serta tokoh-tokoh yang mereka hormati. Di antara tokoh yang dikeramatkan adalah Sunan Kalijaga dan para wali sembilan yang lain sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Tokoh-tokoh lain dari kalangan raja yang dikeramatkan adalah Sultan Agung, Panembahan Senopati, Pangeran Purbaya, dan masih banyak lagi tokoh lainnya.

[33] M. Hariwijaya, .*Islam Kejawen*, 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Jawa percaya bahwa tokoh-tokoh dan benda-benda keramat itu dapat memberi berkah. Itulah sebabnya, mereka melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan berkah dari para tokoh dan benda-benda keramat tersebut.

Masyarakat Jawa juga percaya kepada makhluk-makhluk halus yang menurutnya adalah roh-roh halus yang berkeliaran di sekitar manusia yang masih hidup. Makhluk-makhluk halus ini ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan manusia. Karena itu, mereka harus berusaha untuk melunakkan makhluk-makhluk halus tersebut agar menjadi jinak, yaitu dengan memberikan berbagai ritus atau upacara. Ada dua macam makhluk halus[34]

a. Makluk halus asli yang memang diciptakan sebagai makluk halus. Makhluk-makhluk halus yang asli tinggal di dunianya masing-masing. Mereka mempunyai masyarakat ada makluk halus yang mempunyai kedudukan tinggi seperti raja, rayu, menteri, dll, sebaliknya ada yang perpangkat rendah seperti prajurit, pegawai, pekerja.
b. Makluk halus yang berasal dari manusia yang meninggal. Mereka seperti manusia ada yang baik dan jahat, ada yang pintar dan bodoh.

Banyak ahli kejawen mempunyai pendapat yang sama bahwasanya di dalam dunia yang satu dan sama ini sebenarnya dihuni oleh beberapa macam alam kehidupan, termasuk alam yang dihuni oleh manusia. Dunia terdapat beberapa lapis alam yang ditempati oleh bermacam-macam makhluk. Makluk-makhluk tersebut, pada prinsipnya mengurusi alamnya masing-masing aktivitasnya mereka

[34] M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bercampur dan setiap alam mempunyai urusan masing-masing. Alam manusia memilik matahari penduduknya yang terdiri manusia,bintang dan dll.

Warga alam yang lain mereka mempunyai badan cahaya' badan dari cahaya, atau yang secara populer dikenal makhluk halus. Alam-alam itu tidak ada hari yang terang benderang kerena tidak ada matahari. Keadaannya seperti suasana malam yang cerah di bawah sinar yang menyilaukan seperti sinari sang Hyang Bagashara.[35] Dapat dijelaskan berikut:

a. Markayangan

Kehidupan di alam ini hampir sama seperti kehidupan di dunia manusia, tidak adanya sinar terang seperti matahari. Dunia markayangan sama seperti di dunia manusia contohnya membanyar uang yang sama. Memakai pakaian yang sama, ada banyak mobil sama jenis, ada banyak pabrik-pabrik seperti di dunia manusia, mereka memiliki teknologi cangih seperti manusia, kota-kota lebih modern ada pencangkar langit, pesawat terbang. Ada juga hal mistis di dunia merkayangan ini kadang-kadang bila perlu ada juga manusia yang diundang oleh mereka contohnya, upara pernikahanm bekerja di pabrik keperluan lain.

b. Siluman

Makhluk halus ini suka tinggal di daerah seperti danau, laut, samudra. Masyarakat siluman diatur seperti masyarakat zaman kuno. Mereka mempunyai Raja dan ratu. Terdapat golongan aristokrat, pegawai,prajurit, pembantu. Mereka tinggal di karaton, rumah bangsawan, rumah-rumah kuno. Di Yogjakarta atau di Jawa Tengah, orang akan mendengar cerita tentang beberapa siluman laut yakni

[35] M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kanjeng Ratu Kidul, sangat berkuasa dan amat cantik, ia tinggal di laut selatan. Di Parangkusomo terkenal sebagai tempat pertemuan antara penembahan senopati dan Kanjeng Ratu Kidul. Dalam pertemuan ini, Kanjeng Ratu Kidul berjanji untuk melindungi semua raja kerajaan mataram, ia mempunyai seorang patih yang sakti yaitu Nyai Roro Kidul. Kerajaan laut selatan ini terhampar di pantai selatan Jawa, di beberapa tempat kerajaaan mempunyai adipati. Seperti layaknya sebuah negri di kerajaan laut selatan ini juga ada berbagai upacara, ritual dan mereka mempunyai angkatan perang.[36]

c. Kajiman

Kajiman hampir sama seperti dengan bangsa siluman, tetapi meraka itu tinggal di daerah pengunungan dan tempat yang berhawa panas, orang biasanya menyebut mereka jin.

d. Demit

Demit bertempat tinggal di daerah-daerah pengunungan hijau dan lebih sejuk hawanya. Disamping masyarakat yang sudah teratur seperti merkayangan, Siluman, dan Demit masih ada lagi alam yang terjepit, dimana roh-roh dari manusia yang jahat menderita kesalahan yang telah mereka perbuat pada masa lalunya, mereka hidup sebagai manusia. Manusia yang salah itu pasti menerima hukuman untuk menebus kesalahan yang dilakukannya. Hukuman itu bisa dijalani pada waktu masih hidup di dunia dan sesudah mati. Pemujaan Kejawen bukanlah patung batu, tetapi pada sembilan macam makluk halus yang dipercaya bisa

[36] M Hariwijaya, *Islam Kejawen*,49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolong jadi kaya secara material.[37] Kesembilan makhluk jahat itu bila dilihat dengan mata biasa seperti:

a) Jaran Penoreh : kuda yang kepala menoleh kebelakang
b) Kutuk Lamur: sebangsa ikam, penglihatan tidak terang
c) Gemak melung : gemak, semacam burung berkicau
d) Codot ngising: kelelawar berak
e) Bulus jimbung : bulus besar
f) Kandang bubrah: kandang yang rusak
g) Umbel molor : ingus yang menetes
h) Bajul putih : buaya putih
i) Srengara nyarap: anjing menggit

Orang Jawa membentuk jati diri kebudayaan sejak asal mula adanya orang Jawa sendiri. Adaptasi kebudayaan yang diterapkan dapat terlihat dari kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

1. Falsafah Desa Kala, Patra

Anyaman mistik Islam Kejawen yang paling banyak dirasakan dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa adalah ngelmu dan laku. Ngelmu dan laku berarti berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Tujuan ngelmu dan laku adalah membina hubungan yang selaras dan harmonis antara seseorang dengan makhluk hidup di sekitarnya. Juga hubungan bangsa dengan bangsa lain, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, ngelmu dan laku membina watak manusia untuk menjadi anggota

[37] M Hari Wijaya,*Islam Kejawen,* (Yogyakarta, Gelombang Pasang, 2005),50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga , anggota masyarakat yang baik, menjadi manusia berpribadi mulia, dan membimbing manusia menuju kebahagian. Selain itu, juga menuntun seseorang untuk mempersatukan dirinya dengan makhluk sesamanya dan akhirnya, menuntun mereka mencapai kesatuan rohnya dengan Hyang Widi. Kebahagiaan yang mutlak dan abadi, hanya dapat dinikmati bilamana roh seseorang dapat mencapai kesatuan dengan Hyang widi hanya itu saja yang memberikan kebahagian yang diliputi perasaan tenang dan tentram..[38]

Agama adalah dasar ngelmu dan laku kokoh dam kekal Ngelmu dan laku yang bedasarkan ajaran-ajaran agama, atau berpedoman kepada ajaran kerohanian. Gusti Kang Akarya Jagad yang berada di mana-mana dan bersifat tunggal. Menjadi dasar hidup segala ciptaannya yang berpisah-pisah. Sebagai matahari yang menyinari segala pelosok, meskipun ribuan rumah yang membatasi, akan tetapi sinar matahari akan menyinari semuanya dan sinar serta panas akan setiap rumah itu adalah berasal dari matahari yang tunggal. Jika *ngelmu dan laku* bedasarkan ajarannya hanya keesaan Tuhan saja yang mendasari semua makhluk, ini berarti tiap-tiap perbuatan yang baik dan tidak baik, yang dilakukan oleh seseorang pada tetangganyaa, berarti demikian juga kepada diri sendiri.

Bilahkah sebuah perbuatan dikatakan benar atau salah, baik dan buruk Dalam konsep Islam Kejawen, Gusti Allah menuntun dunia ini melalui jalan yang benar, segala sesuatu yang dapat menolong dunia ini melalui jalan yang telah ditentukan Gusti allah sendiri adalah benar, dan segala sesuatu yang menghalagi

[38] M Hariwijaya,*Islam Kejawen*, 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan ini adalah salah. Kebahagian dan penderitaan diri sendiri, menyiksa orang lain sama dengan menyiksa diri sendiri.

Tindakan perbuatan manusia ada yang baik dan buruk, salah dan benar, menentukan mana yang disebut baik dan buruk, benar dan salah tidaklah mudah, menolong adalah baik, membohong adalah buruk. Tetapi menolong pencuri adalah salah, membohogi penjahat untuk menyelamatkan orang adalah benar, kemampuan ini disebut wiweka, dnegan kemampuan ini orang dapat mengatur hidupnya dengan benar.[39]

Dalam menentukan baik dan buruk, benar dan salah, wiweka megang peranan yang penting. Dalam hubungan ini Islam Kejawen memberi pedoman-pedoman menentukan salah dan benar suatu perbuatan.pedoman-pedoman itu antara lain adalah *empan, papan,dan desa,kala,patra.* Empan artinya waktu dan papan artinya tempat. Orang berbuat harus tahu empan dan papan, sedangkan desa berarti tempat, kala artinya waktu, dan patra artinya keadaan. Apa benar pada suatu waktu belum tentu benar pula pada waktu yang lain. Demikian pula apa yang benar pada suatu tempat keadaan yang lain. Untuk itu setiap kita bertindak patutlah tindakan-tindakan itu kita sesuaikan dengan desa,kala,dan patra ketiga ukuran penyesuain ini disebut *tri pramana.*

Masyarakat Jawa menyampaikan ajaran ngelmu dan laku melalui wulang wuruk, pranatan, pitudub, pitutur, wejangan, warsita, duga prayoga, wewaler, dan pitungkas. Orang Jawa akan berhasil hidupnya dalam bermasyarakat kalau dapat

[39] M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empen papan, kalau dapat menempatkan diri dalam hal ungguhing basa, kasar alusing rasa dan juga genturing tapa.[40]

2. Tapa sebagai Laku Spiritual

Ajaran ngelmu dan laku dalam masyarakat Jawa disampaikan lewat upacara adat, seni, dongeng, tembang, pitutur, piweling para orang tua secara turun-temurun. Hal ini bisa dilacak dengan banyaknya santra piwulung. Ungkapan tradisional seperti becik-ketitik ala ketara, titenana wong cidra mangsa langgenga dan sura dira jaya nigrat lebar dening pengastuti berarti bahwa kebenaran akan terbukti dan kejahatan akan terlihat menunjukan bahwa eksistensi dan esensi moralitas dijungjung tinggi dalam budaya Jawa. Kebanyakan agama yang universal juga mengajarkan sikap hormat terhadap kehidupan manusia. Jika bukan martabat manusia, setidak-tidaknya dalam hubungan dengan mereka yang menganut agama yang sama.

Mistik Jawa menganjurkan berbagai laku spiritual untuk mencapai maksud cita-cita, Laku spiritual menurut Raanggawarsita salah satunya adalah bertapa. Bertapa ini bermakna sebagai :

a. Laku prihatin

Ciri laku spiritual tapa adalah menikmati yang tidak enak dan tidak menikmati yang enak, gembira dalam keprihatian. Diharapkan setelah menjalani laku ini, tidak akan muda tergoda dengan daya tarik dunia dan terbentuk pandangan spiritual yang transenden. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa bertapa bertujuan untuk penyucian batin dan mencapai kesempurnaan ruh.

---

[40] M. Hariwijaya , *Islam Kejawen*, 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bertapa sebagai sarana penguatan batin.

Dalam hal ini bertapa merupakan bentuk latihan untuk menguatkan batin. Batin akan menjadi kuat setelah adanya pengekangan nafsu dunia secara konsisten dan terarah. Tujuannya adalah mendapat kesaktian, mampu berkomunikasi dengan yang gaib-gaib. Interpretasi pertama dan kedua di atas acapkali berada dalam satu pemaknaan saja. Hal ini karena pandangan mistik yang menjiwainya, dan berlaku umum dalam dunia tasawuf. Jalan mistik sebagaimana lahir dalam bentuk tasawuf adalah salah satu jalan di mana manusia berusaha mematikan hawa nafsunya di dalam rangka supaya lahir kembali di dalam ilahi dan oleh karenanya mengalami persatuan dengan yang benar.[41]

c. Bertapa sebagai ibadah bagi Ranggawarsita

Yang menjalankan syariat Islam, puasa seperti ini dijalankan dalam hukum-hukum fiqihnya. Islam yang didasari adalah Islam dalam bentuk syariat, dan kebanyakan hidup didaerah santri dan kauman.

Tapa menurut Ranggawarsita ada beberapa macam cara hal ini merupakan ajaran- guru-guru kebatinan ataupun warisan jaman Hindhu Buda. Kata pasa hampir dapat dipertukarkan dengan kata tapa, karena pelaksanaan tapa selalu dibarengi pasa.

3. Ngendhaleni talining mega

Mencapai cita-cita dan kebahagian hidup, bukanlah hal yang mudah. Serat Rama mengatakan, sing sapa wani ing gampang wedi marang ka ewuh, samubarang nora tumeka. Artinya, barang siapa yang berani hanya terhadap yang muda dan

[41] M. Hariwijaya, *Islam Kejawen, 230.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takut dengan yang sulit, maka cita-cita apapun tidak akan tercapai. Juga terdapat pepatah, sapa kang arsa antuk kamulyan, dan prayitna ngendhaleni talining mega. Maksudnya barang siapa yang menginginkan kemuliaan, hati-hatilah mengendalikan talinya mega. Mega atau mengandung di langit tentunya saja tidak memiliki tali maksud dari nasehat ini adalah, kuat-kuatlah dan pegang teguh tekad, serta mengendalikan hawa nafsu.

Menurut Ranggawarsita[42], cara ngendaleni talining mega tersebut adalah :

a. Dengan mengurangi makan minum, agar bisa menerima apa adanya. Meskipun mengurangi makan dan minum, jika tidak menerima apa adanya yang dimakan, juga tidak baik
b. Dengan mengurangi tidur, agar selalu ingat, walaupun terjaga jika tidak eling juga tidak baik, karena lupa itu menimbulkan hasrat keinginan
c. Dengan mengurangi senggama, agar batin tenang, tertib dan teratur. Walaupun mengurangi senggama jika selalu resah juga tidak baik. Maksudnya resah adalah zina dan sejenisnya tidak tertib.
d. Dengan mengurangi amarah, agar jiwa sentausa walaupun sabar dan lapang dada, jika suka sewenang-wenang itu akan menimbulkan luka dan dendam di hati
e. Dengan mengurangi berkata-kata buruk, agar tidak banyak keluh kesah. Walaupun membisu jika masih iri dengki tidak bersyukur hati juga tidak baik

[42] M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka, keutamaan membisu adalah hening, agar tidak ada yang membuat kekakuan hati (ranggawarsita, serat pustaka raja purwa).[43]

D. Konsep/Pemahaman Agama

Agama bagi manusia merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual, peraturan-peraturan yang terdapat di dalam agama pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia. Demikian pula bagi masyarakat di mana norma-norma agama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Allah. Oleh karena itu pembinaan perilaku beragama sesungguhnya tidak lain hanyalah untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang sempurna .

Argumentasi di atas, mengindikasikan betapa pentingnya pembentukam dan pembinaan perilaku beragama atau moralitas manusia, terutama bagi masyarakat, ini dimaksudkan untuk meningkatkan nilai manusia dan kearahnya.[44] Peningkatan nilai kemanusiaan ini bermaksud sebagai pembangunan manusia yang berarti mengkonprivisasi atau mensosialisakan secara totalitas tentang pentingnya pembinaan perilaku beragama bagi seluruh lapisan masyarakat. Moralitas bangsa dan negara Indonesia 20 atau 30 tahun kedepan tergantung pada corak-corak dan wujud pembentukan dan pembinaan perilaku beragama masyarakat saat ini.

Salah seorang tokoh sosiologi, yaitu Max Weber dalam karyanya yang terkenal *The Protestan Ethic and The Spirit of Capitalism*, mengatakan bahwa doktrin keagamaan sangat berpengaruh dalam membentuk spirit kerja kita dengan kata lain bagaimana kemudian pemeluk agama berperilaku dalam realitas sosial

---

[43] M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, 233.
[44] Mudlor Achmad, *Etika Dalam Islam* (Surabaya: Al-ikhlas,1999), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergantung pada doktrin keagamaannya.[45] Weber telah mengkaji beberapa macam agama antara lain agama Kristen, agama Budha, agama Hindhu, agama-agama primitif di Asia, dan yang terakhir sebelum beliau meninggal mengkaji tentang Islam, semua itu, dilakukan Weber sebagai referensi dari tesisnya tentang etika Protestan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa paham kapitalisme terlahir dari doktrin agama Kristen Protestan yang beraliran calvinis yang beranggapan bahwa manusia berada di surga atau berada di neraka tergantung pada usaha yang dilakukan oleh seseorang, bukan sebaliknya seperti yang dipahami oleh agama Kristen Katolik yang beranggapan bahwa manusia berada di surga atau tidak semua sudah ditentukan oleh Tuhan, jadi manusia tidak punya kebebasan dalam memilih. Maka dari itu, paham calvinis memiliki banyak pemeluk yang berpilaku dalam realitas sosial, yaitu mereka bunuh diri sebelum mati dalam keadaan miskin karena doktrin tersebut didapatkan bahwa orang yang mati dalam keadan kaya akan mendapatkan kasih sayang Tuhan, bukan orang keadaan miskin. Pokok pemikiran Max Weber bahwa agama Kristen di barat sebagai suatu keseluruhan dan teristimewa beberapa sekte tertentu yang tumbu dan muncul sebagai akibat dari reformasi, telah banyak membantu terbentuknya keadaan jiwa perekonomian Wirtschaff Genng yang memungkinkan terjadinya kapitalisme modern.[46]

Agama adalah suatu tatanan spirit kemasyarakatan yang dijelmakan dalam bentuk kepercayaan dan pengakuan terhadap eksistensi di luar dari diri manusia.

---

[45] Andreski Stanislax, Max Weber, *Kapitalisme Birokrasi dan Agama,Terj*(Yogjakarta: Tiara Wacana, 1989), 107
[46] Ibid., 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi agama semacam ini melahirkan suatu efek rangsangan yang sangat fungsional simbol-simbol yang dipakai dalam upacara adalah sebagai alat komunikasi dan menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya, khususnya yang berkaitkan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan tujuan ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut simbol merupakan "gambaran yang sakral" sekaligus juga sebagai mediator untuk berhubungan dengan yang sakral, manusia tidak bisa mendekati yang sakral secara langsung, karena yang sakral itu adalah trasenden sedangkan manusia adalah makhluk temporal yang terikat dalam dunianya. Maka manusia bisa mengenal sakral, sejauh bisa dikenal, melalui simbol, bahasa yang sakral kepada manusia adalah melalui simbol. Dengan demikian, simbol merupakan suatu cara untuk dapat sampai pada pengenalan terhadap yang sakral dan transenden.

Simbol keagamaan menerjemahkan situasi kemanusiaan ke dalam tema kosmologi dan juga sebaliknya; lebih tepat lagi, ia mengungkapkan kontinuitas struktur-struktur eksistensi manusia, dalam konteks kepercayaan terhadap Tuhan, suatu masyarakat akan berbeda dalam tingkat penyikapan dan kebutuhan terhadap agama. Sebagaimana pandangan Guy Swanson, seorang ahli sosiologi modern, bahwa gagasan tentang Tuhan akan tampak pada kebudayaan yang struktur sosialnya kompleks, kebudayan yang struktur sosialnya sederhana tidak akan memiliki agama.[47] Menunjukkan sejauh mana tingkat dan kualitas respon masyarakat bersangkutan terhadap lingkungannya, termasuk responnya terhadap agama.

[47] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung Pt Remaja Rosdakarya, 2000), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman akan fungsi agama tidak terlepas dari tangan-tangan yang dihadapi manusia dan masyarakatnya, berdasarkan pengalaman dan pengamatan analitis dapat disimpulkan bahwa tantanga-tantangan yang dihadapi manusia dikembalikan pada tiga hal yaitu : ketidakpastian, ketidakmampuan dan kelangkaan, untuk mengatasi ketiga hal tersebut maka manusia membutuhkan agama, karena manusia percaya bahwa agama memiliki kesanggupan yang definitif dalam menolong manusia. Dengan kata lain, manusia memberikan fungsi tertentu kepada agama, fungsi agama dapat dikemukakan berikut:[48]

a. Fungsi edukatif

   Manusia memercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing

b. Fungsi penyelamatan

   Berdasarkan pengalaman sehari-hari, dapat dipastikan bahwa setiap manusia menginginkan keselamatan baik dalam kehidupan sekarang (dunia) maupun hidup sesudah mati (akhirat)

c. Fungsi memupuk persaudaraan.

   Agama juga berfungsi sebagai sarana pembinaan rasa solidaritas dan memupuk rasa persaudaraan.

d. Fungsi tranformatif

   Fungsi tranformatif dilakukan oleh agama yang berarti mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan yang baru. Ini berarti pula mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai yang baru.

---

[48] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Konsep/ Pemahaman Budaya

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan di sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini menyebabkan manusia dalam hidupnya senantiasa memiliki kebudayaan, artinya konsep kebudayaan hanya ada pada kelompok-kelompok pergaulan individu dalam masyarakat.[49] Kata budaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal, budi, adat istiadat. Adapun kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta Budhayah, bentuk jamak dari buddhi yang diartikan "budi" atau "akal". Pendapat lain bahwa asal kata kebudayaan adalah suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, artinya daya dari budi, kekuatan dari akal. Bekker menduga, bahwa asal kata kebudayaan adalah dari kata "*abhyudaya*" dari bahasa Sankskerta. Kata "*abhyudaya*" menurut Sinskrit dictionary yang diambil Bekker adalah meliputi hasil baik, kemajuan, kemakmuran dan serba lengkap.

Istilah *culture*, sama artinya dengan kebudayaan, yaitu berasal dari bahasa latin *colore* yang berarti mengolah atau mengerjakan (mengolah atau mengerjakan tanah bertani).

Koentjaraningrat berpendapat bahwa colore kemudian disebut culture yang berarti segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah

---

[49] Abdulsyani, *Sosiologi Sistematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam.[50] Adapun menurut William Haviland bahwa kebudayaan adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki oleh para anggota akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh anggotanya.[51]

Pengertian kebudayaan meliputi bidang yang luasnya seolah-olah tidak ada batasnya, dengan demikian, sulit untuk mendapatkan pembatasan pengertian atau definisi yang tegas dan terperinci yang mencakup segala sesuatu yang seharusnya termasuk pengertian tersebut. Kadang kala dalam pengertian sehari-hari, istilah kebudayaan sering diartikan sama dengan kesenian, terutama seni suara dan seni tari, akan tetapi, pendefinisian kebudayaan dalam ilmu sosial menyatakan bahwa kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan.

Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan diperoleh dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota massyarakat. Menurut Herkovits mengajukan adanya empat unsur pokok dalam kebudayaan yaitu alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, kekuasaan. Sedangkan Koentjaraningrat kemudian meengemukakan ada tujuh aspek dalam unsur kebudayaan[37] :

a) Sistem religi dan upacara keagamaan
b) Sistem dan organisasi kemasyarakatan
c) Sistem pengetahuan
d) Bahasa
e) Kesenian

---

[50] Koentjaningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT Aksara Bar, 1985) 201
[51] Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (CetI; Bandung; Pustaka setia, 2002), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Sistem mata pencaharian hidup

g) Sistem teknologi dan peralatan

Suatu kebudayaan mengandung segenap norma sosial yaitu ketentuan-ketentuan masyarakat yang berisi sangsi atau hukuman jika terjadi pelanggaran.[52] Norma mengandung kebiasaan hidup, adat istiadat dan adat kebiasaan. Adat kebiasaan biasanya berisi tradisi hidup yang dipakai secara turun temurun. Sedangkan kepercayaan yaitu adat kebiasaan masyarakat yang berisi tradisi hidup yang diwarisi secara turun menurun biasanya berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan atau kebenaran.

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dianut oleh suatu masyarakat serta memberi sangsi terhadap pelanggar maka terdapat unsur-unsur normatif dalam kebudayaan yaitu [39] :

a. Unsur-unsur yang menyangkut penilaian (*valuational elements*), misalnya apa yang baik dan buruk, apa yang menyenanfkan dan tidak menyenangkan, apa yang sesuai dengan keinginan dan apa yang tidak sesuai dengan keinginan
b. Unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya (*prespective elements*), seperti bagaimana orang berkelakuan
c. Unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan (*cognitive elements*), seperti upacara adat yang harus dilakukan saat kelahiran, pertunangan, perkawinan dan kematian, dll.

[52] Wahyuni., *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial* (Jakarta: Pranadamedia Group, 2018), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Hubungan Agama dan Budaya

Hubungan agama dan kebudayaan disepanjang sejarah tidak pernah statis, sebaliknya selalu dinamis. Dalam buku *Der Mensch und die Religion*, ada empat tahap atau tingkat dalam hubungan agama dan kebudayaan yaitu :

a. Agama dan kebudayaan menyatu
b. Agama dan kebudayaan mulai renggang
c. Agama dan kebudayaan terpisah dan kadang malah bertentangan, seperti halnya dalam sekularisme
d. Agama dan kebudayaan dipulihkan dalam hubungan yang baru[53]

Kalangan ahli agama membagi agama menjadi dua kelompok yaitu agama wahyu atau agama langit (*ilahiyat*) dan agama budaya (*thabi'iyat/*alamiah) [54] . Agama wahyu karena sumber agama ini adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT lewat malaikat kepada rosul-Nya. Rasul-rasul tersebut menyampaikan kepada manusia baik dalam kawasan lokal atau dalam kawasan yang lebih luas.

Allah Azza wa Jalla berfirman:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ
لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ
كَٰفِرِينَ ﴿١٠٠﴾ وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُۥ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ
فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

[53] Scuhmann, Olaf Herbert.*Agama dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan*.Jakarta:BPK Gunung Mulia, .2008)
[54] Wahyuni, *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial*, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai ahli Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha Menyaksikan apa yang kamu kerjakan?' Katakanlah (Muhammad), 'Wahai ahli Kitab! Mengapa kamu menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah, kamu menghendakinya (jalan Allah) bengkok, padahal kamu menyaksikan?' Dan Allah tidak lengah terhadap yang kamu kerjakan. Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikanmu menjadi orang kafir setelah beriman. Dan bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepadamu, dan Rasul-Nya (Mu-hammad) pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.'" [Ali 'Imran: 98-101][55]

Adapun ciri-ciri agama wahyu yaitu :[56]

a. Disampaikan oleh manusia yang dipilih oleh Allah sebagai utusan-Nya.
b. Memiliki kitab suci yang bersih dari campur tangan manusia
c. Ajaran tetap, walaupun tafsirannya bisa berubah sesuai situasi dan kondisi, kemajuan rasio, kecerdasan dan kepekaan manusia
d. Konsep ketuhanannya bersifat monoteisme (mutlak)
e. Kebenarannya bersifat universal, berlaku untuk semua manusia, masa dan keadaan

Agama budaya berbeda dengan agama wahyu. Agama budaya tumbuh seperti halnya kebudayaan manusia secara kumulatif dalam masyarakat penganutnya tanpa ada utusan Allah yang menyampaikan ajaran tersebut. Pengelompokan agama budaya berdasarkan asal dan ide gagasan agama dan juga gejala perkembangan agama. Ciri-ciri agama budaya yaitu :[57]

---

[55]https://almanhaj.or.id/1328-islam-adalah-satu-satunya-agama-yang-benar-1.html diakses tanggal 4 Agustus 2018
[56] M. Hariwijaya, .*Islam Kejawen*, 50.
[57] Wahyuni, *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial*, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tidak disampaikan oleh utusan Allah (Rasul), melainkan tumbuh secara kumulatif dalam masyarakat penganutnya
b. Umumnya tidak memiliki kitab suci, kalaupun ada akan mengalami perubahan-perubahan dalam perjalanan sejarahnya
c. Ajarannya dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan akal pikiran masyarakat penganutnya
d. Konsep ketuhanan bukan monoteisme, bisa animisme, dinamisme, politeisme dan yang paling tinggi menganut monoteisme nisbi
e. Kebenaran ajarannta tidak bersifat universal sehingga pada keadaan dan masa tertentu dapat berubah-ubah

Agama yang mengajarkan pemeluknya menyembah roh adalah agama ketuhanan, pemuja menyembah roh nenek moyang, arwah para pembesar, raja, dan para pahlawan serta menyembah sumber daya alam. Kemudian agama penyembah materi, wujud yang disembah berupa moment, patung berhala dan benda-benda yang dipahat dan diukir. Agama yang mengajarkan pemeluknya menyembah benda-benda seperti itu disebut agama Watsani [41] Agama *ardli* agama yang dipeluk manusia dari fase dinamistis sampai fase monoteistik, yang termasuk kelompok agama tersebut dari Tuhan atau dewa yang dipuja dan disembah oleh pemeluknya masing-masing adalah agama suku-suku bangsa primitif, agama-agama bangsa Mesir kuno, agama bangsa Babilonia agama Yunani kuno, agama bangsa Arab jahiliyah, Agama Hindu, agama Budha [58]

[58] Wahyuni, *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Fazlur Rahman agama adalah hasil dialektika kompromistik dari wahyu dan pengalaman subjektif manusia[59]. Dengan begitu agama sesuai konteks jamannya bersifat terbuka, adaptif, fungsional dan *applicable* dalam menangani persoalan manusia. Oleh karena itu agama oleh para ilmuwan muslim yang berbasis ilmu-ilmu antropologis tidak jarang dianggap sebagai bagian dari budaya (sistem kognisi). Selain agama juga dianggap sebagai sumber nilai yang tetap dipertahankan aspek otentitasnya.

Agama tidak dipotret dari tradisi besarnya (*high tradition)* yaitu dengan melalui pedoman naskahnya saja melainkan agama juga dipotret dari prilaku sosial keberagamannya, yaitu agama yang sudah banyak dipengaruhi oleh tradisi kecil (*low tradition*). Ernest Gellner mengatakan bahwa dalam setiap wilayah tradisi besar (*high tradition*) pasti disertai tradisi kecil (*low tradition*).[60]

Sehingga agama yang dipahami oleh para ilmuwan telah melegalkan agama bersentuhan dengan budaya kearifan lokal setempat, bahkan pola relasi diantara keduanya dipandang sebagai suatu keniscayaan.[61]

G. Komunikasi Agama dan Budaya

Komunikasi agama dan budaya merupakan suatu keniscayaan. Secara etimologi (bahasa), kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris *Communication* yang mempunyai akar kata dari bahasa latin *Comunicare*. Kata *Comunicare* sendiri memiliki tiga arti yaitu: *to make common* atau membuat seuatu jadi

---

[59] Roibin, *Pemikiran Hukum Islam di Tengan Perubahan Sosial dan Budaya: Telaah Sosio-Historis Qaul Qodim dan Qoul Jadid Imam Syafi'I* (Tesis, UNISMA-2002), 16.
[60] Ernest Gellner, *Post-modernism, Reason and Religion* (london:Routledge, 1992), 11.
[61] Roibin.2010.*Agama dan Budaya:Relasi Konfrontatif atau Kompromistik*?.*Jurnal Hukum dan Syariah*, Volume 1 No 1 halaman 01-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum, kemudian *cum* dan *munus* berarti saling memberi sesuatu sebagai hadiah, dan yang terakhir yaitu membangun pertahanan bersama.[62]

Komunikasi lintas budaya merupakan salah satu bidang kajian Ilmu Komunikasi yang lebih menekankan pada perbandingan pola-pola komunikasi antar pribadi di antara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan[63]. Menurut Nurcholis Majid, agama bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah sebaliknya, agama berdasarkan budaya.[64] Pada kondisi tertentu agama dengan kekuatan magis dan berbagai ritualnya akan mempengaruhi kebudayaan dari sebuah masyarakat. Sehingga agama pada tataran tertentu bisa dikatakan memiliki superioritas atas budaya.[65]

Fungsi komunikasi antarbudaya terbagi menjadi dua bagian yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial.[66] Fungsi pribadi adalah fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu, yang meliputi fungsi menyatakan identitas sosial, integrasi sosial, menambah

---

[62] Muhamad Mufid, Komunikasi Dan Regulasi Penyiaran (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), Cet.3, h. 1

[63]Muhammad Awwad.Komunikasi dalam Bingkai Lintas Budaya dan Agama.Komunike.*Jurnal*, Vol 7 No 1, Juni 2015

[64] Hafil, Shodiqil Achmad.Komunikasi Agama dan Budaya Studi atas Budaya Kompolan *Sabellesn* Berdzikir tarikat Qadriyah Nashabandiyah di Bluto Sumenep Madura.IAIN Surakarta, .2016

[65] M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006), Cet.1,h. 31

[66] Op.Cit, Alo Liliweri, 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, melepaskan diri/jalan keluar. Sedangkan fungsi sosial meliputi pengawasan, menjembatani, sosialisasi nilai dan menghibur.

Landasan Komunikasi lintas budaya dan agama dibagi atas lima aspek[67], yaitu :

a. Pengaruh teknologi

Dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat menciptakan sebuah perubahan yang signifikan dalam komunikasi antar budaya dan agama. Peran media tidak hanya sebagai penyampai pesan, melainkan juga sebagai sumber hiburan, pendidikan, sosial, gaya hidup, hingga bisnis yang menguntungkan.[68]Hal tersebut memungkinkan terjadinya proses komunikasi lintas agama dan budaya masyarakat yang berbeda kebudayaan dapat saling berkomunikasi dan membawa dampak pada ditemukannya dua atau lebih antar yang mendalam tentang perilaku komunikasi berdasarkan budaya tertentu.

b. Keunikan demografis

Gambaran Al-Qur'an tentang aneka ragam bangsa, bahasa, dan warna kulit dikalangan manusia serupa dengan gambarannya tentang aneka ragam wajah yang terdapat di alam. Allah berfirman, "tidaklah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya. Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang

[67]Muhammad Awwad,.Komunikasi dalam Bingkai Lintas Budaya dan Agama. Komunike,*Jurnal Avatara*, Vol 7 No 1, Juni 2015
[68] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beraneka macam warnanya. Dan demikian pula di antara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak yang bermacam-macam jenisnya. Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah orang-orang yang berilmu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."[69]

Ras, suku, agama, latar belakang sosial, pendidikan, warna kulit, dan sebagainya merupakan faktor yang mempengaruhi komunikasi lintas budaya. Karena sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya melakukan interaksi sebatas pada mereka yang memiliki kesamaan saja. Apalagi diera global saat ini di mana mulai dari alat transportasi dan alat komunikasi dan informasi menjembatani perbedaan geografis. Melalui komunikasi antar budaya dan agama, kita diberikan pemahaman bahwa dalam proses komunikasi hendaknya mempertimbangkan apa yang dimaksud dengan keunikan demografis.

c. Pengaruh politik ekonomi

Pengaruh politik ekonomi ini merupakan perspektif kritis yang mencoba mendekati teori komunikasi antar budaya untuk melihat bahwa budaya dan komunikasi tidak dengan apa adanya. Bahwa di dalam komunikasi

[69] Muhammad Awwad,Komunikasi dalam Bingkai Lintas Budaya dan Agama. Komunike,*Jurnal Avatara* , Vol 7 No 1, Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antar budaya ada terkandung kekuatan sosial atau politik yang ada di dalamnya.[70]

d. Bentuk kesadaran diri

Jalaludin Rahmat menegaskan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi individu, salah satunya berupa persepsi interpersonal dan konsep diri. Persepsi interpersonal menjelaskan makna pada stimuli indriawi, atau menfasirkan informasi indriawi. Sementara dalam konsep diri, merupakan pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri.

e. Kepentingan etika

Prinsip ini pada dasarnya bisa dikatakan sebagai sesuatu yang muncul dari perspektif komunitas tertentu untuk menyatakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam proses komunikasi. Teori ini memberikan semacam alat bantu untuk mengetahui etika yang ada dalam interaksi antar budaya yang terjadi sehingga perbedaan bahkan konflik bisa dihindari.

Pendekatan yang dapat digunakan dalam komunikasi lintas budaya dan agama yaitu :

a. Pendekatan fungsionalis

Pendekatan ini menyatakan bahwa pada dasarnya kebiasaan manusia itu dapat diketahui melalui penampilan luar dan dapat digambarkan. Oleh karena itu, kebiasaan manusia dapat diprediksi dan dapat dikenali melalui perbedaan-perbedaan budaya.

---

[70] Muhammad Awwad,Komunikasi dalam Bingkai Lintas Budaya dan Agama. Komunike,*Jurnal Avatara*, Vol 7 No 1, Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendekatan interpretatif

Pendekatan interpretatif (interpretative approach) ini menegaskan bahwa pada dasarnya manusia itu mengkonstruk dirinya dan realitas yang berada di luar dirinya. Pendekatan in meyakini bahwa baik budaya dan komunikasi itu bersifat subjektif. Sehingga pendekatan ini memberikan arahan bagaimana menggambarkan dan memahami kebiasaan manusia serta bukan bermaksud untuk memprediksi kebiasaan.[71]

c. Pendekatan kritis

Pendekatan kritis tidak sekedar mempelajari kebiasaan manusia, tapi dengan mempelajari bagaimana kekuasaan sosial atau politik itu berfungsi dalam situasi budaya tertentu akan memberikan manusia itu solusi dalam menyikapi kekuasaan tersebut. Dalam konteks komunikasi Lintas Budaya dan Agama paling tidak harus memiliki lima aspek:

1) Komunikator,
2) Pesan,
3) Medium,
4) Komunikan.
5) Efek.[72]

Menurut Onong Uchjana Effendy, dikutip dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, proses komunikasi lintas budaya terbagi menjadi dua tahap, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi

[71] Muhammad Awwad,Komunikasi dalam Bingkai Lintas Budaya dan Agama. Komunike,*Jurnal Avatara* , Vol 7 No 1, Juni 2015
[72] Ibid 36-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekunder. Proses komunikasi secara primer ialah proses penyampaikan pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media dalam proses komunikasi secara primer adalah bahasa, isyarat, gambar warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.[73]

Proses komunikasi secara sekunder ialah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar majalah, radio, televisi, film, internet dan lainnya adalah media kedua yang sering digunakan dalam proses komunikasi.[74]

Faktor pendukung komunikasi antar budaya dibagi menjadi 4 faktor antara lain :

a. Penguasaan bahasa

   Baik komunikator maupun audience (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimegerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan.

---

[73] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009), Cet.22, 11
[74] *Ibid*,.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sarana komunikasi

Sarana komunikasi harus dapat menujang komunikasi yang baik, secara verbal atau non verbal.

c. Kemampuan berfikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audience sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi dari pada penerima pesan, maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan

d. Lingkungan yang baik

Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik.

Untuk mencapai sasaran dan tujuan, komunikasi sering mengalami berbagai hambatan. Adapun hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya dibedakan menjadi tiga macam yaitu[75]

e. Hambatan yang bersifat teknis

Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain seperti :

- Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi.

[75] Op.Cit Alo Liliweri, 379

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai.
- Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi.
- Komunikan yang tidak siap menerima pesan dari komunikator

f. Hambatan semantik

Hambatan semantik ialah hambatan yang disebabkan oleh kesalahan dalam penafsiran, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi. Kesalahan dalam me nangkap pengertian terhadap bahasa biasanya dapat terjadi karena perbedaan latar belakang budaya.

g. Hambatan prilaku

Hambatan prilaku disebut juga dengan hambatan kemanusiaan, adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai bentuk sikap dan perilaku, baik dari komunikator maupun dari komunikan. Adapun hambatan perilaku dapat tampak dalam berbagai bentuk, diantaranya:

- Pandangan yang bersifat *apriori* (negatif)
- Prasangka yang didasarkan pada emosi
- Otoritas dan sifat-sifat negatif lainnya.

H. Teori Clifford Geertz

Dalam mengkaji agama dan kebudayaan, ia menamakan pendekatannya dengan interpretative. Agama dan kebudayaan tidak mungkin dipelajari dengan pendekatan dari luar seperti ketika kita mempelajari benda-benda alam. Ia juga mengungkap pendekatannya sebagai deskripsi mendalam. Antropologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurutnya harus menjelaskan secara detail makna dari gerakan atau suatu simbol yang biasa berbeda dari penampilannya[76]

Dalam salah satu tulisannya, Geertz mengingatkan walaupun kata kebudayaan (*culture*) atau bisa dipahami oleh para antropolog terdahulunya dengan arti berbeda-beda, tetapi kunci untuk memahami adalah idde tentang makna (*meaning, significance*). Telah disebutkan bahwa kata kunci untuk memahami tentang kebudayaan adalah ide tentang makna. Kebanyakan orang memahami tentang "makna" sebagai suatu yang bersifat pribadi (satu ide yang dalam pribadi seseorang), namun jika dipikir secara lebih mendalam akan nampak jelas bahwa ternyata makna juga tidak selalu demikian.[77]

Geetz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai kebudayaan yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi dalam hidup. Sehingga konsep budaya dalam konteks ini dijadikan pedoman penilaian terhadap gejala atau kejadian yang bisa diketahui oleh masyarakat. Makna berisi penilaian masyarakat dalam memahami apa yang ada di dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual melainkan bersifat publikan ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol.[78]

Kebudayaan memiliki dua elemen, yakni pertama kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan yang kedua kebudayaan sebagai sistem nilai.

---

[76] Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2007), 142

[77] Qomarul Huda, "*Agama sebagai Sistem Budaya* (Telaah terhadap Pemikiran Clifford Geertz)", Kontemplasi Jurnal Ke-Ushuluddinan, Vol. 06 No. 02 (Nopember, 2009), 175-176.

[78] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembagian ini, Geertz memberikan contoh diantaranya upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan sistem kognitif dan sistem makna, sedangkan yang dimaksud dengan sistem nilainya adalah ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan dalam melaksanakan upacara maupun ritual keagamaan.[79]

Antropolog interpretatif merupakan cara melihat sistem makna dan nilai-nilai yang digunakan oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupannya, maka cukup beralasan bila antropologi interpretatif ketika memikirkan kebudayaan manapun akan selalu tertarik kepada masalah agama. Geertz sangat yakin akan hal ini seperti dalam penelitiannya pertama yang berjudul *The Religion of Java (1960)*.[80] Dalam hal ini, Geertz memandang agama :

(1) Sebuah sistem simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi yang kuat, yang meresap dan yang tahan lama dalam diri manusia

(2) Merumuskan konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi

(3) Membungkus konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas

(4) Suasana hati dan motivasi itu tampak khas dan realistik".[81]

Bagi seorang antropolog, pentingnya agama terletak pada kemampuan untuk berlaku, sehingga nantinya akan mengalir fungsi-fungsi sosial dan psikologi.[82] Dalam studi antropologis mengenai agama dengan demikian merupakan suatu tatanan di bagi dua tahap : *Pertama,* analis atas sistem makna

---

[79] Daniel L.Pals, Seven Theories Of Religion, diterjemahkan oleh Inyak Ridwan Muzir (Yogyakarta : IRCiSoD, 2012), 340.
[80] Huda, "*Agama sebagai Sistem Budaya*……", 178
[81] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), 5.
[82] Ibid,46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terkandung di dalam simbol-simbol meliputi agama tertentu. *Kedua*. Mengaitkan sistem-sistem pada struktur dan proses psikologisnya.[83]

Dalam pandangan Geertz, agama sebagai nilai budaya, di mana ia melihat nilai tersebut ada dalam suatu kumpulan makna, dengan makna tersebut masing-masing yang menafsirkan pengalaman dan mengatur tingah laku. Sehingga adanya makna tersebut muncul nilai-nilai yang dapat mendefiniskian dunia dan pedoman apa yang digunakan dalam kehidupannya.[84]

Sebagai peneliti antropologi, sesorang tidak boleh memalsukan dan membohogi kenyataan, bahkan data tidak boleh ditambah atau dikurangi sedikit pun. Kejujuran ilmu harus dipertahankan[85]

Simbol dalam Perspektif Clifford Geertz setiap agama memiliki ritual atau upacara keagaaman masing-masing dalam ritual upacara keagaaman tersebut terdapat simbol-simbol yang digunakan didalamnya. Simbol dalam ritual upacara keagamaan ini menjadi alat mempersatukan umat beragaama. Dengan adanya simbol keagaaman mereka dapat mengungkapkan sesuatu yang sulit untuk diungkapkan, meskipun kesadaraan tidak dapat diungkapan dengan kata-kata.[86]

Benda-benda, tindakan penganut suatu agama yang mengandung simbol serta makna yang ada di dalam simbol tersebut.[87] Dalam hal ini simbol mengandung arti dan makna luas yang dipakai untuk apa saja dimiliki arti lain

---

[83] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, 49.
[84] Ibid., 59.
[85] Agus, *Agama dalam Kehidupan…..*, 147.
[86] Elizabeth Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1996), 4
[87] Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung : Alfabeta, 2011), 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi orang lain. Karena itu simbol dan maknanya sangat kultural sekali.[88] Sesuai dengan apa keagiatan yang dilakukan.

[88] Agus, *Agama dalam Kehidupan*…., 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MAKNA RITUAL KAROBUDI BAGI MASYARAKAT KEJAWEN

A. Profil Gunung Pandan

1. Kondisi Geografi Gunung Pandan

Bojonegoro merupakan merupakan salah satu kota dengan keragaman masyarakat yang cukup tinggi, di beberapa kecamatan memiliki daerah yang mayoritas non muslim seperti Kalitidu, Trucuk yang mayoritas Kristen Katolik. Sekar yang mayoritas memeluk agama Muslim dan beberapa menganut Islam Kejawen yang di kenal pusat kejawen di Bojonegoro.[1]

Kabupaten Bojonegoro terletak pada posisi 112º25' - 112º09' Bujur Timur dan 6º59' - 7º37' Lintang Selatan. Dari wilayah seluas (2.307,06) km². Kabupaten Bojonegoro terdapat di Jalan P. Mas Tumapel Kelurahan Kepatihan Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Luas Wilayah Kabupaten Bojonegoro 2.307,06 km² terbagi dalam: 28 Kecamatan, 11 Kelurahan dan 419 Desa.[2]

Batas administrasi Kabupaten Bojonegoro :

Sebelah Selatan : Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi

Sebelah Timur : Kabupaten Lamongan

Sebelah Utara : Kabupaten Tuban

---

[1] Kelompok kkn 84.2018. *Meningkatkan Perekonomianpedesaan Melalui Pemberdayaan Kreatifitas Masyarakat Di Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro*.Surabaya LPPM.3

[2] Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Bojonegoro. *Visit Bojonegoro Friendly&Religius,Profil Kabupaten Bojonegoro (*Bojonegoro: Bappeda Kabupaten Bojonegoro, 2014).2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelah Barat : Provinsi Jawa Tengah [3]

Gunung Pandan Terletak di dusun, desa Klino, Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu gunung yang di sakralkan oleh masyarakat di luar Bojonegoro. Gunung Pandan ini dahulunya adalah tempat padepokan kejawen dan sangat terkenal di daerah Bojonegoro dan luar Bojonegoro, terletak di perbatasan Lemah Abang Saradan dan Pusat Kecamatan Sekar. Dahulu di Pertigaan antara Lemah Abang dan Desa Klino memiliki makna kemerdekaan dan leluhuran, kemulyaan, keabadian namu tugu tersebut diratakan oleh pembangunan akses jalan[4]

Gunung Pandan berdiri di atas lahan 897 m dan ketinggian 2943 kaki, tidak ada yang mengetahui berdirinya atau tahun pastinya maupun catatan yang menunjukan kapan padepokan di atas Gunung Pandan, namun padepokan ini diperkirakan telah berdiri tahun 1900an. Juru kunci di Gunung Pandan meyakini bahwa Padepokan Gunung Pandan telah bersamaan terbentuknya Dusun Tugurejo yang ada di Desa Klino.[5] Dari Kampung di daerah Tuban inilah diyakini mereka datang ke Klino dengan membawa sejajen serta perlengkapan. Hal ini merupakan cikal bakal Padepokan di Gunung Pandan saat ini.

Nama Karo Budi adalah penyembah yang berada di atas Gunung Pandan.[6] Disebutkan dalam buku yang ditulis oleh Joko soeparto, bahwa Padepokan pada tahun 1953, bangunan di atas Gunung Pandan masih berupa kayu yang masih

---

[3] Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Bojonegoro. *Visit Bojonegoro Friendly&Religius,Profil Kabupaten Bojonegoro (*Bojonegoro: Bappeda Kabupaten Bojonegoro, 2014).3
[4] Joko soeparto,*Seadjarah Klino* (Bojonegoro: Gunung Pandan 1953),3
[5] Ibid,4
[6]Ibid,. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana. Didirikan oleh masyarakat dusun Tugurejo, yang kini dinamakan Desa Petani, karena kebanyakan warga sekitar lereng Gunung Pandan merupakan sebagai Petani yang terletak di Klino. Lokasi Dusun Tugurejo sendiri diperkiraan 2 kilo meter lebih ke arah Timur dari atas Pedepokan di Gunung Pandan.

2. Mata Pencaharian Penduduk di Desa Klino

Desa Klino merupakan desa yang subur dan sangat potensial untuk bercocok tanam, mengingat letaknya yang berada di kaki Gunung Pandan. Area persawahan mendominasi sebagaian besar wilayah Desa Klino, hasil dari sawah dan lahan hutan merupakan produksi desa tersebut. Di desa ini terdapat 6 Dusun dengan jumlah KK 1418 yang terbagi atas Dusun Tengaring 119 KK, Gayam 228 KK, Kedaton 286 KK, Krajan 438 KK, Tugurejo 190 KK, dan Krondonan 157 KK.

Tabel 3.1 Mata Pencaharian Penduduk di Desa Klino

No	Mata Pencaharian	Jumlah (KK)	Persentase
1	Petani	1135	80%
2	Buruh Pabrik	20	1%
3.	ASN	43	3%
4	Pedagang	50	4%
5	Buruh Tani	170	12%
Jumlah		1.418	100%

Mayoritas penduduk Desa Klino menurut tabel 3.1 sebanyak 1135 KK (80%) adalah petani dan buruh tani sebesar 170 KK (12 %) dari seluruh jumlah penduduk. Selain itu ada yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 40 KK (4%), sebagai ASN sebanyak 43 KK (3%), dan sisanya sebanyak 20KK (1%) bekerja sebagai buruh pabrik yang bekerja di luar Bojonegoro.

Menurut sumber data pada tahun 2016-217, masyarakat desa Klino yang hidup di bawah garis kemiskinan berjumlah 810 KK. Kemiskinan ini menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu pemicu adanya trend kerja ke luar kota baik sebagai buruh pabrik atau buruh tani.

3 Tingkat Pendidikan di Desa Klino

Salah satu tolak ukur rendahnya kemajuan suatu masyarakat, adalah dengan melihat tingkat pendidikan yang dimiliki oleh anggota masyarakatnya, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat, maka semakin baik pula tatanan kehidupan masyarakat tersebut.

Tabel 3.1 Pendidikan Penduduk di Desa Klino

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Kelompok Bermain	20	1%
2	TK	30	1%
3	SD	1473	41%
4	SMP	781	22%
5	SMA	1246	35%
6	PT	50	1%
Jumlah		3600	100%

Desa Klino dalam segi pendidikan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Namun peningkatan tersebut tidak signifikan, meskipun begitu pendidikan yang berada di desa Klino dapat dikatakan sudah cukup baik pada pemenuhan standar penididikan dari pemerintah..[7]

Fasilitas pendidikan di Desa Klino sudah cukup baik. Di desa Klino terdapat enam dusun tetapi hanya beberapa dusun yang sudah memiliki institusi pendidikan formal seperti SDN (Sekolah Dasar Negri) dan TK (Taman Kanak –

[7] Kelompok kkn 84. 2018. *Meningkatkan Perekonomian pedesaan Melalui Pemberdayaan Kreatifitas Masyarakat Di Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro*.Surabaya LPPM.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kank)/KB (Kelompok Bermain). Dusun yang sudah memiliki institusi pendidikan formal yaitu dusun Krajan, Gayam, Krondonan, dan Tengaring.

Warga Desa Klino harus menempuh waktu 30 menit ke instusi pendidikan setingkat SMP dan SMA , hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Klino yang berada di lereng Gunung Pandan yang mana jauh untuk menjangkau semuanya.[8]

4 . Kegiatan Keagamaan di Desa Klino

Masyarakat Desa Klino mayoritas beragama Islam dengan berbagai organisasi seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII dan Abangan. Selain beragama Islam, terdapat pula kepercayaan lama yang tetap dianut oleh warga yaitu Kejawen. Kejawen bukan berupa Agama maupun aliran. Kejawen merupakan sebuah kepercayaan dan adat dalam mendapatkan ketenangan batin serta kesejahteraan hidup.[9]

Salah satu kegiatan kejawen di Desa Klino ialah Suronan. Bulan Suro merupakan bulan Muharram yang dianggap bulan terpenting dan di sakralkan bagi ummat Islam dalam kebudayaan Jawa. Pada kegiatan Suronan diadakan tasyakuran dan acara Sadranan (membaca tahlil dan doa bersama) di sendang.

Selain itu masyarakat masih mempercayai pitungan jowo. Perhitungan tersebut mempengaruhi pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di Desa Klino. Pada bulan Ruwah masyarakat Desa Klino melakukan kegiatan tahlil bersama di

---

[8] *Ibid 5*

[9] Kelompok kkn 84.2018. *Meningkatkan Perekonomianpedesaan Melalui Pemberdayaan Kreatifitas Masyarakat Di Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro*.Surabaya LPPM.21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perempatan Desa Klino. Sedangkan pada malam kamis malam jum'at dilakukan pembacaan yasin dan tahlil dirumah warga sekitar di Dusun Krajan. Serta dilakukan kegiaatan keagaamaan oleh ibu-ibu yaitu diba'an di Masjid Baiturrahman yang terletak pada perempatan Desa Klino di Di Dusun Krajan. Setiap malam Jum'at Pahing diadakan Khotmil Qur'an bin Nador, sholat sunah malam dan istiqosah bersama yang di hadiri oleh para jamaah masjid dan seluruh warga Dusun Krajan.

Desa klino juga mempunyai mitos tersendiri diantaranya di puncak gunung pandan. Gunung pandan merupakan Gunung tertua di Jawa, di mana terdapat mitos pada bulan Suro banyak pengunjung dari luar kota, mereka masih mempercayai bahwa puncak gunung pandan diakui sebagai tempat keramat. Hal tersebut dapat dinilai bahwa masyarakat Desa Klino masih kental dengan tradisi kejawen orang dahulu, dalam pelaksanaan kegiatan masih mempercayai hal mistis dari tempat yang digunakan dalam kegiatan.

Masjid-Masjid Di Klino

No	Dusun	Nama Masjid	Takmir
1	Tengaring	Baiturrohman	Nur Hidayat
2	Gayam	Miftahul Janah	Parji
3	Kedaton	Al- Ikhlas	Karyoto
4	Krajan	Baiturrohman	Ahmad Hariadi
5	Tugurejo	Baiturrohman	Samirin
6	Krondonan	Al Ikhlas	Yutiono

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musholla-Musholla Di Klino

No	Nama Mushola	Lokasi	Takmir
1	Al Fauzan	Krajan RT 014 RW 07	Moh Tarom
2	An Nur	Krajan RT 017 RW 09	Dimharirozaq
3	Al Ikhlas	Krajan RT 013 RW 07	Sukisno
4	Al Barokah	Krajan RT 016 RW 08	Wasimin
5.	Ashabul kahfi	Tugurejo	H.Ahmad Tono

B . Prosesi Ritual Karo Budi di Gunung Pandan

Acara Ritual Karo Budi dilaksanakan pada hari Jumat Legi jam 19.00. Adapun prosesi ritual meliputi :

1. Pembukaan

   Dipandu oleh pembawa acara (MC) yaitu Bu Lurah, dengan beberapa sambutan diantaranya :

   a. Bapak Mariyono, selaku Lurah Desa Klino sekaligus membuka acara Ritual Karo Budi
   b. Mbah Dampit selaku Juru Kunci Gunung Pandan sekaligus memimpin berdoa bersama di dalam padepokan.

2. Pelaksanaan

   Rangkaian kegiatan pelaksanaan ritual Karo Budi meliputi :

   a. Acara potong ayam yang dilakukan di samping kiri padepokan. Ayam yang dipotong harus berwarna hitam dan putih.
   b. Selanjutnya pelaku ritual secara bergantian memasuki batu bertapaan dengan membawa sesajen sendiri-sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penutup

   a. Acara ritual ditutup dengan doa dipimpin oleh takmir masjid yaitu Bapak Hariyadi.

   b. Makan bersama dan sedekah bumi oleh semua warga klino dan pelaku ritual Karo Budi.

Ritual Karo Budi hanya dilaksanakan pada tanggal tertentu , hal ini sesuai dengan ritual Karo Budi sebagai persembahan pada Mbah Ki Derpo dan Dewi Gendrosari di Gunung Pandan. Ritual dilaksanakan hari Jum'at legi dan pada hari 10 Suro di Gunung Pandan.[10]

Ritual Karo Budi dilaksanakan Pukul 19.00 sampai jam 03.00 pagi selama 8 jam di Gunung Pandan. Di Gunung Pandan ada 3 buah batu berbentuk kerucut yang dikenal dengan nama Tugurejo. Tugu tersebut selalu di hadapkan di tempat padepokan untuk disembah semua orang, dan tidak boleh membelakangi atau menyamping agar ki Derpo dan Dewi Gendrosari bisa menyasikan ritual tersebut.[11]

Sebelum dilaksanakan Upacara ritual Karo Budi di Gunung Pandan, para pelaku yang mengikuti upacara terlebih dahulu membaca doa pembuka "Basmallah lan ki Derpo lan Gendrosari para leluhur" dan al fatihah[12]. Upacara ritual Karo Budi di mulai apabila pemimpin atau Seksi Agama dan para pengikut ritual tersebut sudah berkumpul dan siap melakukan ritual. Seksi agama memakai

---

[10] Mbah Dampit,Juru Kunci Gunung Pandan,*Wawancara,* Klino. Bojonegoro.14 September 2018

[11] Mbah Dampit, Juru Kunci Gunung Pandan,*Wawancara,*Klino. Bojonegoro. 14 September 2018

[12] Seger, Peziarah dari Madiun,*Wawancara,*Klino. Bojonegoro. 14 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baju warna hitam, dan para pengikut ritual memakai baju warna hitam dan biasa. Upacara itu berlangsung di ruang persembahan yang sudah disiapkan dan dimulai tepat di batu pertapaan[13] Seksi juru Agama menyalakan menyan 3 batang dan dupa 1 saja. Sedangkan untuk para umat yang mengikuti menggunakan 3 batang dupa saja. Hal yang demikian termasuk hal biasa, karena setiap hari jum'at saja umat berdatangan melakukan pertapaan.[14]

Juri kunci atau Seksi Agama didampingi 1 petugas sebelah kiri, untuk menyalakan dupa yang akan digunakan oleh Seksi Agama. Sedangkan yang sebelah kiri untuk menyalakan dupa saja untuk digunakan kepada para yang mengikuti. Seksi Agama masuk ke batu pertapaan untuk menyalakan menyan dan mengucapkan doa yang berbunyi ''Basmallah lan ki Derpo lan Gendrosari para leluhur" dan al fatihah

Prosesi upacara dilanjutkan dengan memotong ayam warna putih dan hitam serta membaca doa meminta Ki Derpo, Dewi Gendro Sari dan semua leluhur di Gunung Pandan dengan menggunakan sejajen agar doanya dikabulkan.[15]

Ritual Karo Budi ditutup dengan cara seluruh umat makan-makan, baik warga desa klino maupun pengikut lainnya saat pagi hari jam 6.00. Acara penutup ini disebut bagi-bagi berkah masyarakat desa klino untuk warga yang mengikuti ritual di malam harinya.[16]

Dikenal hitungan pasaran yang berjumlah lima yang sejalan dengan ajaran "sedulur papat, kalima pancer", empat saudara sekelahiran, kelimanya

---

[13] Mbah Hasyim, Juru Kunci Gunung Pandan,*Wawancara*,Klino. Bojonegoro. 14 September 2018
[14] Gendut *Wawancara*, Klino. Bojonegoro 15 September 2018
[15] Ibu kaspiah, Istri Mbah dampit. *Wawancara*, Klino, Bojonegoro 15 September
[16]Pak Mariyono, Kepala Desa Klino, *Wawancara*,Klino 15 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pusat. Maknanya badan manusia yang berupa jasad lahir bersama empat unsur atau roh yang berasal dari tanah, air, api, udara yang mana keempat unsur ini memiliki tempat di empat kiblat, dan yang terakhir merupakat unsur yang bertempat di tengah. Pasaran legi bertempat di timur, satu tempat dengan unsur udara yang memancarkan sinar putih, pasaran pahing bertempat diselatan satu tempat dengan unsur api yang memancarkan sinar merah, Pasaran Pon bertempat di barat, satu tempat dengan unsur air, memancarakan sinar kuning, Pasaran Wage bertempat di utara, satu tempat dengan unsur tanah, memancarkan sinar hitam, Kelima Kliwon tempatnya di pusat atau di tengah, adlah tempat Sukma atau Jiwa, memancarkan sinar manca warna (bermacam-macam).[17]

Pernak-pernih yang digunakan ritual Karo Budi tersebut cukup sederhana. Yang dibutuhkan adalah: pertama kembang kantil kenogo atau disebut kembang 7 rupa, kedua adalah dupa, ketiga menyan. Pernak-pernik tersebut dijual dipasaran yang biasanya dibungkus plastik seperti menyan dan dupa sedangkan kembang telon dibugkus daun pisang. Menurut mas Gembur[18]. Bunga dan dupa berfungsi sebagai pewangi dan pembersih, hal ini menunjukkan adab kita kepada Tuhan saat ritual.

Ritual Karo Budi dilaksanakan oleh 16 orang, secara bergantian masuk ke dalam padepokan dan batu persembahan dengan menggunakan baju hitam-hitam

[17] Uung Abdurahman, Sinopsis Penelitian Keagamaan, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga,2006), 87
[18] Mas Gembur. Wawancara. Klino. Bojonegoro. 14 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau bebas dan membaca doa pembuka “Basmallah lan ki Derpo lan Gendrosari para leluhur” dan al fatihah[19]

Ada beberapa hal yang harus kita lakukan sebelum melaksanakan ritual Karo Budi sebagai syarat terkabulnya doa, yaitu pertama dupa yang digunakan harus berwarna merah, kedua kembang kantil, ketiga kemenyan, keempat adalah sesajen seperti rokok, ayam hidup yang disembelih di atas Gunung Pandan. Serta kita diharuskan bertapa brata di atas Gunung pandan selama 8 jam.[20]

Proses ritual di awali membawa 3 macem sejajen kembang telon, dupa berwarna merah kemenyan. Setelah membawa 3 macam sejajen, pelaku ritual bisa langsung menuju batu yang menghadap ke utara di dalam padepokan untuk menyampaikan hajatnya dan berdoa. Pada tahap ini dupa dibakar lebih dahulu, kemudian berdoa untuk para leluhur Gunung Pandan khususnya Ki Derpo dan Dewi Gendro Sari. Tahap berikutnya pelaku ritual menyampaikan hajat yang ingin dicapai, mereka harus yakin bahwa hajat dan doanya akan dikabulkan oleh Tuhan. Tahap teakhir pelaku ritual mengambil sesajen untuk dibawa pulang. Sebelum pulang pelaku ritual memberikan kotak amal seikhlasnya.[21]

Bahasa yang digunakan pada saat berdoa tidak memiliki aturan tertentu, menggunakan Bahasa Jawa. Peziarah yang datang dan berdoa d atas Gunung Pandan tidak hanya berasal dari umat beragama Islam tetapi dari umat agama lain. Mereka datang untuk bermeditaasi maupun menenangkan diri.[22]

---

[19] Seger, ,*Wawancara*,Klino. Bojonegoro. 14 September 2018
[20]Sunarti,Klino, Bojonegoro ,*Wawancara*,Klino. Bojonegoro. 14 September 2018
[21] Parni, *Wawancara*, Klino Bojoenegoro, 14 September 2018
[22] Rohim, *Wawancara*,Klino. Bojonegoro 14 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi masyarakat sekitar dan luar Desa Klino ini mengadakan ritual di hari tertentu saja yaitu hari jumat Legi dan Suroan. Pada hari khusus tersebut dipercaya bahwa kemulyaan dan keselamatan akan diberikan dan sebagai penolak bala.

Untuk bisa melakukan ritual Karo Budi semua warga dari luar Bojonegoro melakukan membawa sejajen sendiri-sendiri seperti sesajen tersebut :

1. Kembang telon
2. Dupa berwarna merah
3. Kemenyan
4. Sesajen berbeda seperti:

a. Rokok 1 pack

b. Ayam hidup

Masyarakat dengan sendirinya mengadakan ritual memberikan sejajen , makna ritual Karo Budi yang berkaitkan dengan Suroan dan legian yang sudah menjadi tradisi di masyarakat desa Klino dan luar Bojonegoro yang terus ada sampai sekarang.[23]

Tujuan ritual ini dilakukan adalah bermacam-macam, ada yang ingin segera diangkat penyakitnya, ingin naik jabatan, ingin usahanya berkembang, ingin lulus calon DPR, ingin nyalon lurah berhasil , diterima kerja dan lain-lain. Karo Budi adalah tempat ritual untuk segala hajat Tidak jarang pula para peziarah yang datang melaksanakan ritual dengan bernadzar apabila keinginannya telah

[23]Mas Gendut,*Wawancara*,Klino. Bojonegoro 14 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpenuhi, maka ia akan kembali dan memberikan sajian atau selametan sebagai ucapan terima kasih atas keberhasilan yang dicapainya.

C. Tujuan Ritual Karo Budi Bagi Komunitas Kejawen di Gunung Pandan

Ritual Karo Budi ini dilakukan oleh masyarakat sekitar maupun di luar Bojonegoro. Mereka percaya bahwa bertapa di tugu pertapaan maka rasa penderitaan keresaan akan hilang sendiri. Tujuan Ritual Karo Budi adalah kemenangan dan kesembuhan atas suasana sedih dan mengganti dengan suasana gembira[24].

Menurut Bu Parni setiap melakukan ritual Karo Budi harus membawa kembang telon, dupa warna merah, kemenyan itu harus membawa sendiri-sendiri.[25]

Mbah Parno yang mengikuti ritual Karo Budi yang berasal dari Tuban menyatakan meskipun beliau beragama Islam, saya mengikuti ritual ini untuk kebutuhan sehari-hari yang melimah atau di sebut hasil Panen.[26]

Demikian Ibu Mariyani, pemilik rumah di sekitaran lereng Gunung Pandan bahwa meskipun para pelaku ritual yang parkir di depan rumahnya mendapatkan rezeki yang melimpah.*"Riyen lek enten acara ritual Karo Budi e niki penuh halaman e, rumahne Kulo mboten muat saking ramene, seng melok ritual iki, tujuanne onok seng bedo-bedo, onok seng jaok kesembuhan, onok seng jaok pangkat, onok seng jaok anak e jadi Pns opo polisi*.[27]

Bapak Mulyanto calon DPRD *Kulo ngrampungake ritual iki, tujuanku kanggo njaluk berkah lan bisa ngetokake Pemilihan Dewan Perwakilan Daerah ing Surabaya lan Sidoarjo* .[28]

---

[24] Mbah Dampit,*Wawancara*,Klino . Bojonegoro14 September 2018
[25] Bu Parni, *Wawancara*. Klino. Bojonegoro. 15 September 2018
[26] Mbah Parno, *Wawancara.* Klino. Bojonegoro. 15 September 2018
[27]Ibu Mariyani,*Wawancara*,Klino. Bojonegoro. 15 September 2018
[28] Bapak Mulyanto, *Wawancara*,Klino. Bojonegoro. 15 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mas Gendut *Kulo sehari-harine pemetik Tanaman ing lereng Gunung, Tujuanku yaiku ngetutake ritual Karo Budi kanggo njaluk berkah lan aku uga takon Ki Derpo lan Dewi Gendro sari lan Allah menehi kula tetanduran sing aku pilih kanggo mangan lan aku uga ngedol.*[29]

Kebudayaan semakin lama akan hilang jika tidak teruskan dan diwariskan pada generasi berikutnya, begitu juga dengan ritual Karo Budi bila tidak diwariskan pada generasi berikutnya akan hilang. Budaya lokal harus diperkenalkan di dunia pendidikan biar generasi muda bisa memahami budaya, tidak hanya di lingkungan masyarakat tetapi memahami budaya lainnya.

Budaya lokal identik dengan keterbelakangan dan tidak modern, supaya tidak ada anggapan seperti itu maka perangkat desa mempunyai peranan penting untuk memberi penjelasan yang bisa dipahami dan menegaskan apa yang dapat dilakukan untuk terus mempertahankan budaya lokal. Maka, makna ritual Karo Budi yang berkaitkan adalah sebagai generasi muda mempunyai wawasan yang luas harus bisa mempertahankan budaya lokal serta memperkenalkan budaya tersebut supaya bisa diterima dan dikenal luas oleh banyak orang tanpa harus merubah budaya tersebut. Budaya lokal merupakan warisan budaya luhur yang penting dan harus dijaga sehingga lebih terangkat[30].

Manusia mempunyai batas kemampuan untuk mengetahui, memahami, menguasai, dan mengungkap rahasia-rahasia alam. Dari keterbatasan kemampuan tersebut, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya. Dengan keterbatasan itu, baik secara individual maupun bermasyarakat, manusia

---

[29] Mas Gendut, *Wawancara*,Klino. Bojonegoro. 15 September 2018
[30] Pak Polo Safijoe,*Wawancara*,Klino. Bojonegoro. 15 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta.

Masyarakat Klino juga tidak dapat lepas dari religi atau sistem kepercayaan tersebut. Kepercayaan ini dilihat dari adanya ritual Karo Budi yang dilakukan dalam masyarakat Klino, masyarakat desa Klino khususnya Jawa mengetahui di dunia setiap manusia mempunyai tujuan berbeda. Dengan mengadakan ritual Karo Budi suku Jawa desa Klino menyakini bisa mendapatkan berkah dan doanya bisa terkabul, maka makna dari ritual Karo Budi yang berkaitkan dengan religi adalah setiap manusia selalu mempunya tujuan untuk memperoleh yang terbaik[31].

D. Makna Ritual Karo Budi di Gunung Pandan

Dari rangkain prosesi, ritual masing-masing bagian tentunya memiliki makna dan tujuan. Menurut Mbah Dampit.[32] Batu bertapaan merupakan simbol untuk bertapa diri agar terbebas dari pikirian baik dan lahir batin yang mana bisa menjadi penghalang ketika hendak mendekatkan diri kepada yang maha kuasa, bunga dan dupa berfungsi sebangai wangi-wangian, hal ini juga menunjukan kita kepada Tuhan pada saat ritual, Bunga, dupa dan menyan fungsinya seperti kita memakai parfum pada saat beribada shalat, orang diwajibkan menggunakan parfum tujuannya adalah untuk memberi keharuman untuk lehuhur yang ada di atas Gunung Pandan, dalam islam malaikat suka bau harum, sehingga mungkin

[31] Pak Mariyono, Kepala Desa Klino, *Wawancara*,Klino 15 September 2018
[32] Mbah Dampit, Juru Kunci Gunung Pandan,*Wawancara*,Klino, 15 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja saat kita berdoa melakukan tapa berata di atas Gunung pandan dan menghidupkan dupa agar roh dan malaikat diberikan doa kepada kita.[33]

Karo Budi di atas Gunung Pandan ini tujuannya adalah untuk membersihkan diri dari sifat jahat, jasmani dan rohani, badan kita rohani dan bersih jasmani, maka kita berdoa pasti akan lebih khusuk lagi, mengenai pedepokan di atas Gunung Pandan adalah bukanlah sifat yang bukan syirik, karena sangat meyakini Ki Dero di beri Ilmu kelibihan ke pada Allah Swt. Sehingga padepokan menjadi perantara agar doa kita segera dikabulkan.[34]

Bunga kenonggo atau disebut kembang tujuh rupa yang digunakan dalam ritual adalah merupakan simbol ketentraman. Menggunakan bunga sebagai media ritual diartikan sangat damai dengan alam terlebih dahulu. Sebelum melakukan ritual bunga kentil kenongo diyakini sebagai energi yang baik, apapun harapan sesorang tentunya akan memberikan aura positif yang baik, dan doa kita dikabulkan.[35]

Ayam Kampung harus warna hitam dan putih atau disebut dengan simbol kebencian dan kedamaian sebagai media ritual. Ayam putih ini harus dipotong di atas sebelah kiri dan yang hitam harus dipotong sebelah kanan padepokan Ki Derpo dan Dewi Gendro Sari untuk memberikan aura dan energi yang baik, sehingga proses penyembelian ayam ini digunakan untuk meminta jabatan dan jodoh dengan perantara adalah Ki Derpo dan Allah Swt.[36]

---

[33] Mbah Polo, ,*Wawancara,*Klino, 15 September 2018
[34] Mbah Polo, ,*Wawancara,*Klino, 15 September 2018
[35] Mas Gendut, *Wawancara*, Klino, 15 September 2018
[36] Pak Suraji, Wawancara, Klino, 15 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritual Karo Budi di laksanakan di atas Puncak Gunung Pandan pada hari Jum'at Legi, ritual di hari Suroan, artinya kita bisa melakukan ritual di hari Suroan saja, namun waktu diyakini paling baik ada Jumat Legi. Jumat legi menurut masyarakat Jawa di Lereng Gunung Pandan adalah hari wiwitan atau hari pemulaan. Hari tersebut sangat baik untuk digunakan untuk ritual.[37]

Hari Jumat menurut Kepercayaan orang jawa adalah hari yang sangat baik untuk melakukan ritual. Dalam kalender jawa atau di sebut Primbon yang di gunakan untuk memulai pasaran yang ditentukan oleh roh leluhur meliki makna yang berbeda-beda menjadi pengingat bagi kita, menggunakan *ilmu titen ijen*, kalau hari jum.at legi diyakini sebagai hari yang baik dalam melakukan kegiatan ritual, dimana para roh lehur kita kembali di rumah kita kita berdoa, akan di mujarabkan dan dikabulkan.[38]

Kemenyan digunakan dalam aroma beserta bau dupa merupakan inti sari dalam ritual tersebut, kesemuanya itu dipercaya bahwa itu dinikmati oleh roh-roh nenek moyang dan roh halus yang hadir dalam acara ritual tersebut, oleh sebagian para pelaku ritual yang hadir dari Ritual Karo Budi. Hadirnya roh-roh nenek moyang tersebut karena tertarik oleh aroma menyan dan dupa yang terdapat di ritual[39]. Sehingga untuk menyampaikan kehendak itu melalui Kemenyan dan Dupa sebgai simbolik. Setelah pembakaran Kemenyan dan Dupa itu selesai maka barulah acara ritual dengan memasuki batu ritual pertama membaca basmallah,

---

[37] Mbah Parno. *Wawancara*, Klino. Bojonegoro 14 September 2018
[38] Mbah Banyan, Wawancara, Klino, Bojonegoro.15 September 2018
[39] Pak Polo, Wawancara , Klino, Bojonegoro. 15 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua membaca Ki Derpo dan Dewi Gendro Sari, ketiga membaca roh leluhur dengan menggunakan bahasa Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA PENELITIAN

A. Tujuan ritual Karo Budi Bagi Komunitas Kejawen di Gunung Pandan

Ritual merupakan ekspresi dari sistem upacara keagamaan yang merefleksikan adanya hubungan manusia dengan alam spritual. Bagi pelakunya, ritual memiliki fungsi sosial yang sangat penting, yaitu mengintegrasikan individu-individu dalam masyarakat dan menjadi instrumen untuk menyalurkan energi negatif. Pelaksanaan ritual dicitakan dapat mengembalikan ritme harmonitas dan unitas masyarakat dari tekanan-tekanan sosial.[1]

Masyarakat desa Klino sebagian besar masih mempertahankan kebudayaan nenek moyang, salah satunya yaitu masih melakukan ritual keagamaan yang dikenal dengan Ritual Karo Budi. Ritual karo budi ini dilakukan oleh masyarakat sekitar maupun di luar Desa Klino. Mereka percaya bahwa bertapa di tugu yang digunakan untuk pertapaan maka rasa penderitaan keresahan akan hilang. Tujuan Ritual Karo Budi adalah kemenangan dan kesembuhan atas suasana sedih dan mengganti dengan suasana gembira[2].

Pendapat diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan tokoh sekitar tentang tujuan pelaku ritual mengikuti ritual. Ibu Mariyani, pemilik rumah di sekitaran lereng Gunung Pandan menyatakan bahwa *"Riyen lek enten acara ritual Karo Budi e niki penuh halaman e, rumahne Kulo mboten muat saking ramene, seng melok ritual iki, tujuanne onok seng bedo-bedo, onok seng jaok kesembuhan, onok seng jaok pangkat, onok seng jaok anak e jadi Pns opo polisi*.[3]

---

[1] Y Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur : Liminalitas dan Komunitas*. Yogyakarta : Kanisius 1990 21-24

[2] Mbah Dampit,*Wawancara*,Klino . Bojonegoro14 September 2018

[3]Ibu Mariyani,*Wawancara*,Klino. Bojonegoro. 15 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Niels Mulder menyatakan bahwa kejawen adalah kebatinan, yaitu elaborasi kehidupan batin dan diri manusia[4]. Orang kejawen memiliki tujuan yang tertinggi sebagai manusia yang memiliki kesempurnaan hidup melalui praktik olah batin. Salah satu aliran kejawen, yaitu Pangestu memiliki ajaran Trisila, merupakan ajaran penyembahan dari hati dan pikiran terhadap tripurusa. Ajaran Trisila adalah Eling yang berarti sadar atau ingat. Kesadaran berarti membuat manusia merasa bahwa dirinya ada dan sedang melakukan sesuatu. Eling kepada Tripurusa berarti ingat bahwa manusia mempunyai kewajiban untuk selalu taat kepada Tuhan Sang Pencipta. Pracaya, yaitu sesuatu yang mutlak diperlukan, jika manusia ingin menyatu dengan Tuhan. Mituhu, berarti taat melaksanakan perintah Tuhan.[5]

Ritual Karo Budi di atas Gunung Pandan ini juga diyakini oleh pelaku ritual sebagai upaya untuk membersihkan diri dari sifat jahat, jasmani dan rohani, badan kita rohani dan bersih jasmani, sehingga dapat berdoa lebih khusuk lagi. Hal ini diungkapkan oleh salah satu pelaku ritual yaitu mas Gendut.

Mas Gendut *Kulo sehari-harine pemetik Tanaman ing lereng Gunung, Tujuanku yaiku ngetutake ritual Karo Budi kanggo njaluk berkah lan aku uga takon Ki Derpo lan Dewi Gendro sari lan Allah menehi kula tetanduran sing aku pilih kanggo mangan lan aku uga ngedol.*[6]

Ritual dalam banyak hal dimaknai sebagai upacara keagaman atau semi keagamaan pada suatu komunitas. Menurut Mudjahirin Thohir, ritual merupakan bentuk dari penciptaan penyelenggaraan hubungan-hubungan manusia kepada

---

[4] 5N. Mulder, Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya; Jawa, Muangthai, dan Filiphina (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 62- 63

[5] Tjaroko HP teguh Pranoto, Spiritualitas Kejawen: Ilmu Kasunyatan Wawasan & Pemahaman Penghayatan & Pengamalan (Yogyakarta: Kuntl Press, 2007), 75-77

[6] Mas Gendut, *Wawancara*,Klino. Bojonegoro. 15 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ghaib, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia kepada lingkungannya.

Berdasar pengertian tersebut, ritual mempunyai fungsi ekspresif dan fungsi kreatif. Fungsi ekspresif adalah karena ritual menggambarkan bentuk-bentuk simbolik disertai nilai-nilai kunci dan orientasi budaya masyarakat yang bersangkutan. Semuanya itu menunjukan nilai-nilai dasar di dalam bentuk dramatik, dan mengkomunikasikannya baik kepada partisipan yang terlibat ke dalamnya maupun kepada pengamat yang berada di luarnya. Adapun fungsi kreatifnya, ritual menciptkan atau merumuskan kembali kategori-kategori melalui suatu cara bagaimana manusia memahami, menanggapi dan menerima kenyataan suatu aksioma yang didasari suatu struktur sosial, aturan-aturan alam, dan aturan-aturan moral.[7]

Bagi masyarakat sekitar dan luar Desa Klino mengadakan ritual Karo Budi diadakan pada hari tertentu saja yaitu hari Jumat legi dan Suroan. Pada hari khusus tersebut dipercaya bahwa kemulyaan dan keselamatan akan diberikan dan sebagai penolak bala. Hal ini sesuai dengan kepercayaan Kejawen yaitu memiliki tujuan hidup yang tertinggi sebagai manusia yang memiliki kesempurnaan hidup melalui praktik olah batin.

Ritual, menurut Winnick ialah *" a set or series of acts, usually involving religion of magic, with the sequence estableshed by tradision ...they often stem from the daily life".* Seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau

[7] Mudjahirin Thohir, *Wawacana masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisir* (SemaranG ; Bendera, 1999) 260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

magi yang dimantapkan melalui tradisi. Ritual tidak sama persis dengan sebuah pemujaan, karena ritual merupakan tindakan bersifat keseharian. Ritual tersebut meliputi ritual kelahiran, fertilitas, inisiasi, kesehatan, purifikasi dan transisi.[8] Menurut Van Gennen dalam *Rites Passage* , ritual tersebut melipuri upacara sekitar periode kelahiran, puberitas, perkawinan, dam kematian. Bagi Gennen, ada klasifikasi *triparti*, yaitu ritual yang menjadi bagain seseorang dari asosiasi terdahulu, ritual untuk mempersiapkan pada periode marginal, dan ritual agregasi yang menyatukannya dengan eksistensi baru.[9]

Islam Kejawen secara sosio-kultural adalah merupakan sub kultur dan bagian dari budaya Jawa. Kebudayaan Jawa sendiri dalam pengertian yang lebih luas meliputi sub kultur-sub kultur yang ada di tanah Jawa, seperti budaya Pesisiran (Pantura), Banyumasan, dan budaya Nagari Agung. Istilah Kejawen dipakai oleh masyarakat untuk menyebut budaya dan tradisi di eks kerajaan Mataram Islam baik yang berada di Yogyakarta (Kasultanan dan Pakualaman) maupun Surakarta (Kasunanan dan Mangkunegaran). Islam Kejawen adalah agama Islam yang telah beradaptasi dengan kultur dan tradisi Nagari Agung yang kemudian dapat menciptakan sebuah identitas penggabungan antara budaya Jawa dan Islam menjadi religiusitas Islam dengan warna Jawa. [10]

Kebudayaan semakin lama akan hilang jika tidak diteruskan dan diwariskan pada generasi berikutnya, begitu juga dengan ritual Karo Budi bila

---

[8] Nursyam, Tradisi islam lokal Pesisiran : Studi konstruksi Sosial Upacara pada Masyarakat Pesisir Tuban Jawa Timut, *Desertasi*, Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, 2003 .21

[9] *Ibid.* 22

[10] Bakri, Syamsul.2016.Islam Kejawen (Agama dalam Kesejarahan Kultur Lokal). http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=3554, diakses tanggal 7 Agustus 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak diwariskan pada generasi berikutnya juga akan hilang. Budaya lokal harus diperkenalkan pada dunia pendidikan biar generasi muda bisa memahami budaya tidak hanya di lingkungan masyarakat tetapi juga memahami budaya lainnya.

Geetz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai kebudayaan yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi dalam hidup. Sehingga konsep budaya dalam konteks ini dijadikan pedoman penilaian terhadap gejala atau kejadian yang bisa diketahui oleh masyarakat. Makna berisi penilaian masyarakat dalam memahami apa yang ada di dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual melainkan bersifat publikan ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol.[11]

Kebudayaan memiliki dua elemen, yakni pertama kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan yang kedua kebudayaan sebagai sistem nilai. Dalam pembagian ini, Geertz memberikan contoh diantaranya upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan sistem kognitif dan sistem makna, sedangkan yang dimaksud dengan sistem nilainya adalah ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan dalam melaksanakan upacara maupun ritual keagamaan.[12]

Budaya lokal identik dengan keterbelakangan dan tidak modern, supaya tidak ada tanggapan seperti itu, perangkat desa mempunyai peranan penting untuk

---

[11] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), 3.
[12] Daniel L.Pals, Seven Theories Of Religion, diterjemahkan oleh Inyak Ridwan Muzir (Yogyakarta : IRCiSoD, 2012), 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi penjelasan yang bisa dipahami serta bisa menegaskan apa yang dapat dilakukan untuk terus mempertahankan budaya lokal. Maka, tujuan ritual Karo Budi yang berkaitkan adalah sebagai generasi muda mempunyai wawasan yang luas harus bisa mempertahankan budaya lokal serta memperkenalkan budaya tersebut supaya bisa diterima dan dikenal luas oleh banyak orang tanpa harus merubah budaya tersebut. Budaya lokal merupakan warisan budaya luhur yang penting dan harus dijaga sehingga lebih terangkat[13].

B. Makna Ritual Karo Budi di Gunung Pandan

Dalam struktur budaya Jawa dalam pemikiran Geertz lebih menonjol kepada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang menjadi pedoman pemikiran masyarakat yang bertindak menghadapi permasalahan yang selalu muncul tiba-tiba. Budaya terdiri atas pola makna atau ide-ide yang ada di dalam simbol-simbol yang mana dengan simbol di dalam masyarakat memiliki pemikiran dan pengetahuan mengenai kehidupam bisa mendeskrispikan melalui simbol-simbol yang ada.[14] Dalam mempelajari dan memahami dalam sistem kebudayaan yang tumbuh di lingkungan masyarakat, simbol adalah merupakan satu aspek dari yang penting untuk dipahami dan dihafalkan karena simbol menjadi satu dalam pemahaman umum dalam pemikiran masyarakat yang berbudaya. Dan menjadi warisan turun temurun saat ini.

Sehingga untuk memahami bagaimana makna yang ada sebenarnya dari budaya, harus kita ketahui terlebih dahulu dalam simbol-simbol yang ada pada

---

[13] Pak Polo Safijoe,*Wawancara*,Klino. Bojonegoro. 15 September 2018

[14] Daniel L. Pals, Seven Theories Of Religion, diterjemahkan oleh Inyak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prosesi kebudayaan. Dalam pertanyaan Geertz, bahwa simbol yang ada dalam ritual karo budi masing-masing memiliki makna tersendiri, seperti menyan mewakili ide bagaimana seharusnya manusia hidup dan dupa warnah merah yang menyimbolkan ketenangan serta menyan memiliki makna suci.

Masyarakat Jawa sangat bersifat kritis, mereka selalu ingin meresmikan dan melaksanakan suatu keadaan melalui upacara ritual, dan upacara yang berkait dengan kehidupan manusia yang melaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.[15] Upacara ini dilakukan oleh juru kunci yang sifatnya sakral, baik mengenai tujuan, bentuk ritual, perlengkapan dan tata pelaksaannya. Karo Budi merupakan salah satu ritual dalam masyarakat Kejawen yang di dalam syarat dan makna tertentu. Karo Budi berasal dari kata Jaok dalam bahasa Jawa yang artinya meminta, dalam ritual Jawa ini, karo budi bertujuan untuk menghilangkan segala hawa nafsu bersifat buruk dll namun juga membersihkan pikiran dalam hal jernih.[16]

Dalam kata filsafat Jawa dikenal *kawicaksaan* dengan mengetahui awal dan akhir kematian, sehingga semua manusia untuk mencapai tujuan *sangkan paraning dumadi*, untuk mencapai tahap sempurna, membersihkan diri dan menyucikan jiwanya ritual Karo Budi memiliki pengaruh secara fisik yakni otak bisa jadi frees dan jernih, indra pencium bisa merasakan dupa dan menyan serta dapat menikmati harumnya wangian dupa dan menyan, sehingga dengan itu

[15] Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 376
[16] Mas Gendut,*Wawancara,* Klino 15 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikirian dan raga kita menjadi fres mengalami bertapaan serta merasakan ketenangan dari proses ritual Karo Budi yang dilakukan.[17]

Sholat dalam kontek Islam dan Sembayang dalam ritual Jawa memiliki kesamaan yang sama, yakni keduanya memiliki kata yang baik. Sembahyang dan menyembah bertujuan untuk menghilangkan dosa, contoh dalam Islam disebut Kepada Allah Swt sedangkan dalam pemaknaan Jawa adalah menyembah kepada Dewa.

Dalam prosesi Karo Budi digunakan bunga *Khantil Kenongo*, bunga ini memiliki makna yang berbeda-beda, Bunga *Khantil Kenonggo,* merupakan dari simbol papeling atau pengharum, bahwa setiap orang menginginkan ilmu, harus melakukan kathi laku, dalam tingkah laku seseorang sehari-harinya harus menghayati nilai luhur, bunga *khantil kenonngo* menjadi simbol wawingan dan hati yang tidak putus asa, dalam bunga ini ada 7 rupa yang menunjukan kesifatan manusia yang tidak munafik.[18]

Dupa yang dibakar di depan batu sesembahan digunakan sebagai suasana yang sepi dan sakral, dan juga bisa menciptakan ruang yang wangi agar para pelaku ritual bisa *khusuk* saat lagi berdoa dan melaksanakan ritual. Dupa di sini tidak di gunakan hal yang goib dan mistis, hanya sebagai sarana untuk melakukan ritual agar terasa khusuk dan menenangkan.[19]

Menyan juga di bakar di tempat seperti wadah di sebelah kiri bunga kantil kenonggo, digunakan sebagai suasana yang sakral dan hening, serta menciptakan

---

[17] Moh. Sholeh, Bertobat Sambil Berobat, (Jakarta: Mizan Publika, 2008), 52
[18] Mbah Dampit,*Wawancara*, Klino 15 September 2018
[19] ibu Parni, *Wawancara*, Klino 15 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruangan harum agar para pelaku ritual lebih khusuk pada saat berdoa, dupa dan menyan sama sekali tidak dimaksudkan sebagai hal yang mistis, hanya sebagai prasaan untuk melaksanakan ritual agar khusuk dan hikmat.[20]

Sesuai dengan teori simbol yang dikemukakan oleh Geertz, bahwa simbol menjadi satu pemahaman umum yang berasal dari bagaimana pemikiran masyarakat terhadap suatu hal tertentu dan menjadi penghubung antara pemikiran dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi.[21] Dari simbol kita bisa sangat memahami cara berfikir bermasyarakat sehingga memahami cara berbudaya maupun tradisi yang ada dalam bermasyarakat tersebut.

Masyarakat Jawa khususnya sangat memperhatikan secara detail perlengkapan yang dibuat dalam upacara pelaksanaan. Hal ini masing-masing masih percaya simbol-simbol tertentu bagi masyarakat suku Jawa. Upacara ritual tidak terprekdisi berhasil karena apabila satu perlengkapan yang kurang langkah-langkah upacara ritual yang belum lengkap.[22]

Ritual Karo Budi disebut para pelaku upacara hatinya bisa bersih dan suci serta doa yang dibacakan segara dikabulkan, terutama yang dilakukan pada hari yang berkah dan baik bagi masyarakat Jawa. Dengan ini bunga kantil kenonggo, diharapkan yang mengikuti ritual bisa mengikat diri dari yang masih hidup di dunia, sebagaimana contoh bunga-bunga yang dipergunakan, bisa membuat hati kita tulus, berperilaku baik setiap harinya, dapat memberikan cinta kepada semua

---

[20] Mbah Parno, *Wawancara*, Klino 15 September 2018
[21] Clifford Geertz, Agama Jawa, 123
[22] Suwarno. , *Wawancara*, Klino 16 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciptaan Tuhan, serta tidak saling mencela, munafik, sehingga pribadi harus bersih jiwa dan raganya. Dengan itu segala yang kita lakukan akan terwujud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Prosesi Ritual Karo Budi meliputi 3 tahap yaitu pembukaan (sambutan Pak Lurah dan juru kunci Gunung Pandan), pelaksanaan (acara potong ayam dilanjutkan dengan pelaku ritual bergantian memasuki batu pertapaan dan membawa sesajen) dan penutup (doa di pimpin oleh juru kunci,makan bersama dan sedekah bumi).
2. Pelaku Ritual meyakini bahwa tujuan melaksaknakan Ritual Karo Budi yaitu untuk membersihkan diri dari sifat jahat, jasmani dan rohani, serta meningkatkan kekhusyukan dalam berdoa.
3. Makna Ritual Karo Budi mengharapkan para pelaku ritual selalu terjaga dalam berakhlak dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pelaku ritual juga menghayati dan meneladani jasa para leluhur. Hal ini disimbolkan dengan perangkat ritual yaitu kembang 7 rupa, bunga kanthil, dupa, menyan, ayam hitam dan putih.

B. Saran

Dalam berkembang zaman ini, tradisi dan budaya telah menjadi satu dan mulai ditinggalkan oleh masyarakat lereng Gunung Pandan. Sehingga kita harus lestarikan ritual ini untuk diwariskan kepada anak cucu agar tidak lenyap ditelan zaman modern ini dan harus diawasi pelaksaan ritual ini agar tidak diselewengkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh masyarakat tidak bertanggung Jawab.

Bagi mahasiswa UINSA, juga harus ada rasa hormat dan toleransi terhadap adanya perbedaan keyakinan beragama yang ada di dunia ini, khususnya bagi mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama. Karena mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama lebih memahami apa itu rasa toleransi beragama serta bagaimana berperilaku humanis terhadap pemeluk agama yang lainnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdulsyani.*Sosiologi Sistematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002

Achmad,Mudlor.*Etika Dalam Islam*, Surabaya: Al-ikhlas, 1999

Agus ,Bustanuddin . *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1996.

Azwar ,Saifuddin.*Metode Penelitian.*Yogjakarta: Pustaka pelajar, 1998

Bungin ,M. Burhan.Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi

Komunikasi di Masyarakat Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Dhavamony ,Mariasusai.*Fenomenologi Agama.*Ter (Yogjakarta:Kanisius,1995

Effendy, Onong Uchjana. Ilmun Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009.

Eliade, Mirciea. 1993.*The Enclopedia of Religion* . This entry discusses christian laded discussions in broader relegious context, see Saint hood; Pilhramage ; Relics; and shrines; The cult of saint in the early christian church began with the commemeration and veneration of the victim of persecution. Macmilla Library Refernce USA

Geertz ,Clifford.Thick Descriptio : Toward and Intepretative Theory of Culture dalam Geertz *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* New York: Basic Books, 1973.

____. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992

____.*Tafsir Kebudayaan* Yogyakarta Kanisius, 1992

Ghazali, Adeng Muchtar. Antropologi Agama (Bandung : Alfabeta, 2011

Hadi, Sutrisno. *Metode Reseacrh II* Yogjakarta: Adi Offset, 1989.

Hariwijaya.M.*Islam Kejawen*.Yogyakarta:Gelombang Pasang, 2005

Herbert, Scuhmann Olaf..*Agama dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan.*Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kahmad, Dadang. Sosiologi Agama, (Bandung Pt Remaja Rosdakarya, 2000

____, Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama, (CetI; Bandung; Pustaka setia, 2002

Kalangwan, Zoetmulder,P: *A Suevey of old Javanes Literature* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1974), tentang paraton dan negara kertagama. Lihat pula Vlekke, B.H.M,Nusantara: A History of indoneesia (The Hague Hove, W. Van, 1959

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

MC, Wahyana Giri.*Sajen dan Ritual Orang Jawa*.Yogjakarta:PT Suka Buku, 2009

Moleong, Lexy J.*Metodologi Penelitian Kualitatif.*Bandung:Remaja Rosda Karya, 2007.

Morisan,*Teori Komunikasi*. Bogor:Ghaha Indonesia, 2013.

Mufid, Muhamad . *Komunikasi Dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.

Mulder, Niels.*Pribadi dan masyarakat di Jawa*. Ter Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

____. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya; Jawa, Muangthai, dan Filiphina* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Nawar, Hadari dan M.martini. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*.Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2006.

Nasution, S. *Metode Penelitian Natirlistik Kualitatif.* Bandung: Tarsio, 2003.

Nottingham, Elizabeth..*Agama dan Masyarakat.* Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1996.

O.C, D.Hendropuspito.*Sosiologi Agama*. Yogyakarta:Kanisius, 1998.

O'Dea, Thomas F. 1996 *The Sociology of Religion*. Terjemahan tim Penerjemah Yosogama (Jakarta,Rajawali.TT) 13 Lihat pula Antohony. F.C Wallace, *Religion An-Antropologycal View* (New York, Random House

Ruslan & Subandi.*menjadi ratu adil* Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1999.

Sholikin, K.H Muhammad..*Ritual& Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta:IKAPI, 2003.

Stanislax, Andreski, Max Weber. *Kapitalisme Birokrasi dan Agama,Ter*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syam, Nur.*Madzahab-Mazhab Antropologi*. Yogyakarta:Pelangi Aksara, 2007.

Simuh. *Sufisme Jawa*.Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996.

Suyanto. *Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahana Prize, 1990.

Tandjung, Krisnina maharani.*Kejawen*. Malang: yayasan yusula, 2005.

Pranoto, Tjaroko HP Teguh. *Spiritualitas Kejawen: Ilmu Kasunyatan Wawasan & Pemahaman Penghayatan & Pengamalan.* Yogyakarta: Kuntl Press, 2007.

Purwadi,*Sejarah Sunan Kalijaga* . Yogjakarta,Pustaka Raja, .2003.

Wahyuni..*Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial*.(Jakarta: Pranadamedia Group, .2018

Internet

Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir JawaS,https://almanhaj.or.id/1328-islam-adalah-satu-satunya-agama-yang-benar-1.html (Sabtu, 4 Agustus 2018)

Syamsul Bakhri.2016.Islam Kejawen (Agama dalam Kesejarahan Kultur Lokal). http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=3554, (Selasa,7 Agustus 2018)
https://religionkosayu.files.wordpress.com/2012/08/aliran-kebatin-kejawen1.pdf (Selasa,7 Agustus 2018)

Jurnal

Moch. Ichiyak Ulumuddin. Praktik Keagaman Aliran Kejawen Aboge di antara Agama Resmi dan Negara,*Jurnal Avantara.* Vol 6 No 1,2016.

Muhammad Awwad.Komunikasi dalam Bingkai Lintas Budaya dan Agama.Komunike.Jurnal, Vol 7 No 1, Juni 2015

Pupu Saeful Rahmat.Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9. 2 , 2009 .

Roibin.*Agama dan Budaya:Relasi Konfrontatif atau Kompromistik*?.Jurnal Hukum dan Syariah, Volume 1 No 1 halaman 01-120, 2010.

Trisna Sri Wardani Soebijantoro. Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan, *Jurnal Avatara*, Vol 7 No 1 Tahun 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi

Ali Fuad.,*"* Kultus dalam Agama dan Tradisi Masyarakat Jawa di Lembah gunung Kawi,"
Skripsi.Tidak Diterbitkan, Surabaya :Fakultas Ushuludhin dan Filsafat IAIAN Sunan Ampel , 2006

Muhammad Fauzan," Pandangan Kejawen tentang Tuhan Menurut Damarjati Supadjar",Skripsi.Tidak Diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga ,2009.

Moh. Marzuki, **"**Akulturasi Islam dan Budaya Jawa studi terhadap praktek "Laku spiritual " Kadang Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Kecamatan Temon, Kabupateb Kulon Progo",Skripsi, Tidak Diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga,2009.

Tesis

Roibin, "Pemikiran Hukum Islam di Tengan Perubahan Sosial dan Budaya: Telaah Sosio-Historis Qaul Qodim dan Qoul Jadid Imam Syafi'I *",*Tesis,Malang: UNISMA-2002

Informan

Banyan, Wawancara, Klino, Bojonegoro.15 September 2018

Dampit,Juru Kunci Gunung Pandan,*Wawancara,* Klino. Bojonegoro.14 September 2018

Imron. Guru Gajii di dusun Krajan .*Wawancara.*13 september 2018

Gendut *Wawancara*, Klino. Bojonegoro 15 September 2018

Gembur. Wawancara. Klino. Bojonegoro. 14 September 2018

Kaspiah, Istri Mbah dampit. *Wawancara,* Klino, Bojonegoro 15 September

Mariyani,*Wawancara*,Klino. Bojonegoro. 15 September 2018

Mariyono, Kepala Desa Klino, *Wawancara*,Klino 15 September 2018

Parni, *Wawancara*, Klino. Bojonegoro. 14 September 2018

Parno. *Wawancara*, Klino. Bojonegoro 14 September 2018

Rohim, *Wawancaran*, Klino. Bojonegoro. 14 September 2018

Seger, Peziarah dari Madiun,*Wawancara*,Klino. Bojonegoro. 14 September 2018

Suminah. *Wawancara*, Klino. Bojonegoro.19 oktober 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunarti,Klino, Bojonegoro ,*Wawancara*,Klino. Bojonegoro. 14 September 2018

Suraji, Wawancara, Klino, 15 September 2018

Tono. Guru Ngaji Darul Irsyad Tugurejo. .*Wawancara.*17 Oktober 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id